

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang telah diambil peneliti adalah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

1. Profil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menurut sejarahnya, jurusan ini pada mulanya diselenggarakan di Fakultas Syariah dan berlangsung hingga beberapa tahun akademik. Namun, mulai tahun akademik 1987/1988 jurusan ini diselenggarakan di Fakultas Ushuluddin dan secara resminya ditetapkan berdasarkan SK Rektor nomor 15 tanggal 1 Mei 1989, kemudian diperkuat dengan SK Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam no. Dj. II/261/ 2003 tanggal 25 Juli 2003, tentang Penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata Satu (S1) IAIN Antasari Banjarmasin atau yang sekarang menjadi UIN Antasari Banjarmasin.¹

Setelah jurusan ini berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, fakultas ini mengalami perkembangan mulai tahun akademik 2005/2006,

¹Basrian, "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari," *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1, 38 Juni 2017, 38.

lembaga ini melaksanakan 2 (dua) model program pembelajaran, yaitu Program Regular dan Program Khusus Ulama (PKU). Program Regular terdiri dari jurusan Perbandingan Agama (PA), jurusan Tafsir Hadits (TAHA), jurusan Akidah dan Filsafat (AF) dan jurusan Psikologi Islam (PI). Sedangkan program studi yang baru dibuka adalah Program Khusus Ulama (PKU).²

Program Khusus Ulama merupakan kelas khusus yang mendapat biaya dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama dan para mahasiswanya mendapat bantuan beasiswa sampai selesai (8 semester) sesuai dengan SK Dirjen Kelembagaan Agama Islam tanggal 24 Oktober 2005 nomor Dj.II/532/05. Tujuan program ini adalah melahirkan ulama dan sarjana ilmu ushuluddin yang berkualitas dan memiliki spritualitas yang matang, wawasan ilmu pengetahuan yang luas, akhlak yang luhur, keahlian yang cakap dan profesional, melakukan orientasi ilmu-ilmu keushuluddinan dalam upaya pengembangannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta meningkatkan citra yang positif terhadap Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari di kalangan masyarakat dan meningkatkan minat mereka dalam memilihnya sebagai wadah bagi mereka dalam menimba ilmu-ilmu keislaman.³

Penamaan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan perubahan nama dari jurusan Tafsir Hadits untuk menyesuaikan dengan nomenklatur Kementerian Agama dan hasil Akreditasi program studi dari

²IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari (Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 182.

³IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN*, 182.

BAN PT tahun 2015. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah jurusan yang mengkaji berbagai cabang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta ilmu pendukung lainnya yang relevan, baik klasik maupun modern. Tujuannya adalah memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat dari persepektif ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Lulusan jurusan ini dapat menjadi *mufasir* pemula, penerjemah Al-Qur'an, *pentashih* Al-Qur'an, peneliti di bidang tafsir, praktisi (penyuluh agama, guru, *da'i*).

2. Visi Dan Misi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir interdisipliner yang unggul, kompetitif dan berakhlak.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
- 2) Mengembangkan penelitian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

B. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang mahasiswa dan 3 orang mahasiswi yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin. Semua subjek dalam penelitian ini mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi usia, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi dan pekerjaan. Berikut identitas subjek penelitian yang dipaparkan dalam tabel.

TABEL 3.1 IDENTITAS SUBJEK

No.	Inisial Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Jurusan IAT	Angkatan/Semester	Aktifitas selain Kuliah
1	HY	26 Tahun	L	PKU	2014/VIII	Mengajar
2	AA	23 Tahun	L	Program Regular	2014/VIII	Organisasi
3	MRN	21 Tahun	L	PKU	2016/IV	Mengajar
4	H	20 Tahun	P	PKU	2017/II	-
5	M	20 Tahun	P	Program Regular	2017/II	Pengajar
6	KNA	24 Tahun	P	Program Regular	2014/VIII	Pengusaha dan Organisasi

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai 10 orang informan yakni orang terdekat subjek atau teman dekat subjek. Berikut adalah identitas informan yang dapat diperoleh peneliti:

TABEL 3.2 IDENTITAS INFORMAN

No.	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Jurusan	Hubungan
1	HY1	Laki-laki	IAT PKU	Teman se-asrama dan se-kelas dengan subjek HY
2	AA1	Perempuan	Psikologi Islam	Teman se-organisasi subjek AA
3	AA2	Perempuan	IAT Program Regular	Teman se-kelas subjek AA
4	AA3	Perempuan	Psikologi Islam	Teman se-organisasi subjek AA
5	MRN1	Laki-laki	IAT PKU	Teman se-asrama dan se-kelas dengan subjek MRN
6	MRN2	Laki-laki	IAT PKU	Teman se-asrama dan se-kelas dengan subjek MRN
7	H1	Perempuan	AF PKU	Teman se-asrama dengan subjek H
8	M1	Perempuan	IAT Program Regular	Teman se-kelas dengan subjek M
9	M2	Perempuan	IAT Program Regular	Teman se-kelas dengan subjek M
10	KNA1	Perempuan	IAT Program Regular	Teman se-asrama dan se-kelas dengan subjek KNA

C. Penyajian Data Penelitian

Data yang disajikan adalah data tentang sifat *tawâdhu' hâfidz* Al-Qur'an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin dalam perspektif Psikologi Islam. Seluruh data yang sudah terkumpul, peneliti dapatkan dan akan sajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan

melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar penyajian data lebih sistematis, maka peneliti akan menguraikan berdasarkan aspek *tawâdhu'* pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin.

Data dari hasil penelitian yang di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 3 mahasiswa dan 3 mahasiswi yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

Data-data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan peneliti dari dari semua subjek penelitian yang akan disajikan sebagai berikut:

1. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek 1 (HY)

Saat peneliti menghubungi HY untuk membuat janji bertemu dan wawancara, HY dengan cepat menentukan hari, waktu dan tempatnya. HY meminta wawancara dilakukan keesokan harinya setelah dihubungi peneliti yaitu pada siang hari setelah dia menghadiri sidang temannya dan wawancara dilakukan di rumah kontrakan HY yang tidak jauh dari kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Saat wawancara tersebut, HY terlihat menggunakan celana kain panjang berwarna hitam dan baju batik *sasirangan* lengan

panjang berwarna ungu. Peneliti bertemu kembali dengan HY di lingkungan kampus dan terlihat HY menggunakan celana kain panjang berwarna Hitam dan baju kaos berwarna Abu-abu, peneliti juga sering bertemu dengan HY di kampus dan terlihat HY sering menggunakan baju batik dan celana kain panjang berwarna Hitam.

Saat wawancara berlangsung, HY berusaha untuk membantu proses penelitian dengan memberikan informasi yang jelas dan terbuka setiap kali peneliti memberikan pertanyaan. Ditengah proses wawancara terdengar suara azan sholat Dzuhur, namun HY tetap memberikan waktu kepada peneliti untuk melanjutkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakan peneliti. Padahal menurut informasi yang diberikan oleh informan, HY selalu sholat tepat waktu dan berjama'ah di mana pun dia berada.

“Kalau HY menurut ulun lah, orangnya istiqomah pang.. jadi kayapa aja lah lawan inya tu, sholat bajamaah tu digawi nya tarus, baik di asrama atau saapaan di sini..kalau si HY menurut ulun kawa pang inya istiqomah menjaga sholat bajama'ah...”⁴

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa HY merupakan orang yang suka bercanda dan pandai bergaul pada semua orang baik laki-laki maupun perempuan, ramah dan sopan serta selalu berusaha membantu orang lain.

Menurut dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, HY merupakan seorang *ḥâfidz* berusia 26 tahun, saat ini HY sudah

⁴ HY1, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

semester VIII di jurusan IAT Program Khusus Ulama UIN Antasari Banjarmasin. HY memiliki 4 saudara, seorang ibu yang berusia 52 tahun dan seorang ayah berusia 59 tahun, kedua orang tuanya bekerja sebagai tani. HY pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin, Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda dan Ma'had Darul Qur'an wal Qira'at Kelantan, Malaysia. HY mempunyai banyak prestasi diantaranya pernah mendapat juara I Tahfidz 30 juz Kab. Kapuas, juara II Tafsir Bahasa Indonesia Kab. Banjar dan juara III Tafsir Bahasa Inggris Samarinda. HY mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengajar sebagai guru *tahfidz* di RT Al-Haramain. HY juga pernah aktif bergabung dalam Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin.

Dari hasil wawancara dengan HY, diketahui HY berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Semenjak kecil HY belajar di sekolah berbasis pondok pesantren dan atas saran pamannya, HY masuk pondok *tahfidz*.

“Keluarga ulun nih memang banyak yang mondok, basic pertama tu di Qur'an...opsi dari paman suruh ja pondok tahfidz, dah ae masuk ke tahfidz...”⁵

Saat menghafal di pondok *tahfidz*, orang tua HY terus memberikan dorongan dan nasehat kepada HY untuk menghafal Al-Qur'an sampai 30 juz. Orang tuanya berharap HY bisa

⁵HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

membanggakan mereka, HY menerima nasehat orang tuanya dan tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

“Jaka ikam tuntung ḥâfidz ada ja tu nah bangganya, kuitan sanangnya mendengar kaitu nah, tuntung hafal 30 juz” jer sidin. Jadi kepikir pulang, hiih semangat pulang nah. Dipadahi urang tua jangan putus ditengah jalan, tuntung akan barataan”⁶

Sebelum menjalani proses menghafal, HY memperbaiki bacaan Al-Qur’annya selama 4 bulan dengan belajar *Iqro* dan kemudian dilanjutkan proses menghafal selama 1 tahun 8 bulan. HY sangat bersyukur bisa menyelesaikan proses memperbaiki bacaan dan menghafal 30 juz selama 2 tahun, saat usianya sekitar 14-15 tahun.

“Kalau semalam itu kurang lebih 1 tahun 8 bulan, sebelumnya memang ada tahsin kan pembagusan sebelum ketahap menghafal, nah itu sekitar 4 bulanan dari ulun masuk semalam tuh akhir tahun masuk awal tahun, nah jadi itu masih belajar iqro, kadada lagi metode yang hanyar nih ummi kah, tilawati kah, nah kadada. Jadi metode menghafal klasik banget, iqro nya nah membaca iqro baru 4 bulan sampai imbah hari raya Idul Adha tahun ke-2 hanyar tuntung..Alhamdulillah berjalan 2 tahun tuntung tu nah, Alhamdulillah...”⁷

HY merasa sangat bahagia dan bangga setelah bisa menyelesaikan hafalan 30 juz, hingga tanpa sadar HY menangis terharu saat setoran terakhir khatam Al-Qur’an tersebut.

“Kada kawa dikisah kayapa mengungkapkan kebahagiaan waktu itu, terakhir setor hari itu setor terakhir tu nah, kayapa rasanya tu bangga kada kawa dikisah, manangis

⁶HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁷HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

waktu setoran tu rasa kebahagiaannya tu titik banyu mata nah, cuma bukan kahandak saurang manangis, marasa saurang takaluar saurang kaya itu nah, kayapa bahagiannya tu, senang kaya itu nah jadi pas setoran terakhir tu... ”⁸

HY sering mendapat tawaran untuk mengikuti lomba tahfidz Al-Qur’an, namun HY tidak pernah ada keinginan untuk mengikuti perlombaan tahfidz. Sebelum kuliah HY pernah menolak tawaran karena tidak tertarik namun saat kuliah HY mendapat tawaran dari Dekan Fakultas yang membuat HY merasa tidak nyaman menolak tawaran tersebut.

“Sebelumnya tu kadada pang niat handak umpat lomba tu, kadada...rancak ae ditawari MTQ lah, segalanya ini, cuma kada tertarik, cuma pas kuliah ada jua kan dorongan dan anu an nih usulan dari dekan dan sebagainya, nah kada nyaman jua me anu menolak kayaitu nah ”⁹

Bagi HY, Al-Qur’an bukan hanya untuk dibaca, dipahami dan dihafal saja, namun Allah juga memerintahkan untuk *mentadabbur* isi Al-Qur’an terhadap alam dan dalam kehidupannya sehari-hari.

“Perlunya kita mentadabbur Al-Qur’an, memahami tidak hanya dalam Al-Qur’an sendiri, tidak hanya dalam membaca tapi merenungi juga mentadabbur terhadap alam misalnya tentang penciptaan langit dan bumi, tentang diri kita surang nih nah ada hikmah tersendiri. Jadi Al-Qur’an itu menyuruh kita mentadabbur tidak hanya dalam Al-Qur’an tapi lihat di luar Al-Qur’an, dalam Al-Qur’an kan isi konteksnya banyak, tapi di luar Al-Qur’an di situ kehidupan kita sehari-hari lah harus tadabbur jua. Terhadap diri sendiri perlu mentadabbur jua...perintah

⁸HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁹HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

Allah tuh, selain Allah menyuruh kita untuk memahami dan juga untuk menghafalnya... ”¹⁰

b. Subjek 2 (AA)

Saat peneliti menghubungi AA untuk membuat janji bertemu dan wawancara, AA langsung menentukan waktu dan mempersilahkan peneliti untuk menentukan tempat wawancaranya namun AA meminta wawancara dilakukan bukan ditempat yang sunyi dan tidak banyak orang dengan alasan AA takut hanya berdua dengan peneliti yang merupakan seorang perempuan. Peneliti menentukan tempatnya di Lab. Psikologi atau PSB lantai 3 UIN Antasari Banjarmasin dan AA langsung menyetujui.

Saat wawancara di ruang Lab. Psikologi atau PSB lantai 3 UIN Antasari Banjarmasin, AA terlihat menggunakan celana *Jeans* panjang berwarna Biru Muda dan baju kaos lengan panjang berwarna Biru Muda.

Menurut dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, AA merupakan seorang *ḥâfidz* berusia 23 tahun, saat ini AA sudah semester VIII di jurusan IAT Program Regular UIN Antasari Banjarmasin. AA memiliki 4 saudara, sedangkan kedua orang tuanya telah meninggal dunia. AA mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengajar sebagai guru *tahfidz*. AA aktif di Sanggar Legenda fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

¹⁰HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

Antasari Banjarmasin. Sebelumnya AA juga pernah aktif di organisasi DEMA fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

Pada saat wawancara dengan AA, AA mau memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. AA juga terlihat sangat berusaha membantu proses penelitian. Beberapa hari setelah wawancara, peneliti kembali menghubungi AA untuk meminjam sertifikat bukti AA telah menghafal Al-Qur'an 30 juz, AA dengan cepat menemui peneliti untuk memberikan sertifikatnya, padahal saat itu peneliti berada di Lab. Psikologi atau PSB lantai 3 UIN Antasari sedangkan AA datang dari tempat yang jauh dari keberadaan peneliti. Saat sampai di tempat keberadaan peneliti, AA terlihat menggunakan baju koko dengan celana *Jeans* panjang berwarna Hitam, AA menyerahkan sertifikat kepada peneliti dengan nafas naik turun dan muka penuh keringat.

AA mengatakan bahwa AA membantu peneliti karena AA merasa kasian dengan peneliti, padahal saat itu AA mengaku malas untuk bertemu, apalagi berada dalam ruang yang hanya ada peneliti yang merupakan seorang perempuan sedangkan AA merupakan seorang laki-laki, AA merasa kurang nyaman dan malu dengan situasi dan kondisi saat wawancara tersebut.

“Karna kan kasian jua urang nih mun kada dibantu, ibaratnya apalagi koler kalaunya baduduan kaya ini, umaa ae.. maksudnya tu bukannya apa, katuju haja nih,

cuma kada nyaman kaya itu nah.. soalnya rasa supan banar”¹¹

Menurut informasi dari informan AA2 yang merupakan teman AA 1 lokal perkuliahan, AA merupakan orang yang selalu membuat orang bahagia, di lingkungan perkuliahan AA terlihat seperti bukan seorang *hâfidz* dan bukan orang yang ‘*alim* namun bukan orang yang ahli makhsiat juga. AA tidak pernah malu-malu untuk bercanda dan berbicara pada orang lain.

“AA itu positifnya inya bisa bikin orang bahagia... ga terlalu alim, ga makhsiat juga sih maksudnya ga alim-alim gitu. Inya tu rancak kaya mengganggu orang jua, kan biasanya image hafidz itu kupiah, tasbih kemudian dzikir haha dan dia itu ga kaya gitu di kelas. Pokoknya dia gak malu-malu, akrab ae sama semua orang, kan ada lakian yang kada tapi mandiri nah ini kaya si AA biasa ae”¹²

Dari hasil wawancara dengan AA, dia mengaku suka bercanda. Bagi AA, lewat bercanda dia bisa membuat orang lain bahagia saat mendengar candaannya dan AA merasa senang ketika melihat orang lain tertawa bahagia saat AA bercanda walaupun baginya perilaku tersebut kurang wajar.

“Kaya ini pang, menyebarkan kebahagiaan lewat bercanda..bercanda, kaina babungulan, yang penting orang tu bahagia, kaya itu pang..”¹³

Dari hasil observasi saat proses wawancara, AA merupakan orang yang ramah, sopan, suka bercanda dan mau memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Saat

¹¹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

¹²AA2, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹³AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

ditengah proses wawancara, AA menangis ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai ayat yang berkesan baginya. AA mengatakan selalu menangis ketika mengingat ayat yang membicarakan tentang maut.

“Uluu menangis saat mengingat ayat itu ja, wa lakad maut.. nah itu ayat yang berkesan..pokoknya bila ayat membicarakan tentang maut ya pasti menangis.. itu lah..”¹⁴

Berdasarkan informasi dari informan AA3, AA juga pernah menangis dengan sangat keras dihadapan AA3. Menurut AA3, AA menangis karena mengingat kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Saat AA3 mendatangi rumah AA ketika kematian orang tuanya, rumah AA terlihat kecil dan tempat untuk berwudhu sempat runtuh karena kayunya sudah tua, kondisi rumahnya memprihatinkan.

“Inya biar lakian inya suah menangis mangaraung dihadapan ku... Kurang tau pang, cuma pinanya inya mangganang kuitannya. Kuitannya sudah meninggal bedudua kalo. Nah itu pang, rumahnya tu ya lumayan sempit pang soalnya banyak yang datang pas kematian, sampai pelataran yang tempat wudhu itu roboh, model kaya sudah tua kayunya, tu gen kami kada beduduk dirumahnya, kami beduduk di rumah sebelahnya. Sakit pang pinanya...”¹⁵

Informan AA1 juga memberikan informasi yang hampir sama dengan dengan AA3, menurutnya AA menangis karena banyaknya masalah yang dihadapinya. Selain kedua orang tuanya

¹⁴AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

¹⁵AA3, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

yang sudah meninggal, masalah ekonomi dan masalah saat di perkuliahan juga menjadi beban pikiran AA. Walaupun AA berusaha menutupi beban pikirannya dengan selalu menampilkan keceriaannya pada orang lain, namun terkadang AA tidak bisa menahan tangisnya dihadapan orang lain. AA sangat bersyukur bisa menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz, AA termotivasi dari temannya yang juga sudah menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. AA1 menganggap tangisan AA merupakan luapan banyaknya beban pikiran yang dialami AA, namun disisi lain AA merasa bersyukur dan terharu atas pemberian Allah berupa hafalan Al-Qur'an 30 juz.

“Kan biasanya orang ceria tu pasti menutupi apa yang didirinya tu nah, apalagi si AA nih banyak banar masalahnya, balum lagi yang kuitannya meninggal, masalah ekonomi, masalah kayapa dikuliahkan, ya bila inya sudah mencurahkan tu bisa nang manangis, tapi inya bersyukur banar bisa menghafal Al-Qur'an tu, iya inya tu dari kawan jua. jernya “kawan ku bisa, kenapa aku kada” jernya.. makanya inya bisa bersemangat atau terharu banar. Cuma inya bila sudah tekeluarkan hanyar inya nangis”¹⁶

Dari hasil wawancara dengan AA, diketahui bahwa AA bukan berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an bahkan bukan keluarga yang tergolong religius. Pada masa AA masih sekolah, AA merupakan seorang yang sering melakukan maksiat. AA mengaku sering mabuk-mabukkan dan berpacaran. Namun akhirnya setelah kuliah dan mengenal teman-temannya yang

¹⁶AA3, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

menghafal Al-Qur'an, AA mengalami perubahan yang begitu besar dalam hidupnya. Baginya, Al-Qur'an tidak hanya memberikan dampak positif kepadanya, namun kepada teman-temannya AA juga ingin menghafal Al-Qur'an seperti AA.

“Dulu waktu sekolah ulun pernah mabuk-mabukkan waktu sekolah itu, yaa mabuk-mabukkan lah setiap hari, dan akhirnya setelah kuliah dan mengenal teman-teman yang menghafal Al-Qur'an akhirnya Al-Qur'an itu membawa perubahan yang begitu besar, sampai-sampai kan istilahnya tu keluarga yaa kadada pang yang hafal Qur'an, cuma saurangan ja pang..artinya kan memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan dan teman-teman yang saya dekati , maksudnya teman-teman yang akrab kaya itu nah, sampai-sampai mereka tu ingin menghafal Al-Qur'an jua..”¹⁷

Banyak faktor yang membuat AA tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an. Awalnya AA tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an karena dorongan dan nasehat dari ayahnya AA sewaktu beliau masih hidup. Ayah AA pernah belajar di pondok, sejak kecil ayah AA suka membaca Al-Qur'an. Ayah AA pernah memberikan nasehat kepada AA untuk selalu belajar Al-Qur'an dan jangan pernah berhenti untuk membaca Al-Qur'an dalam setiap keadaan apa pun, karena apa pun yang dikehendaki bisa didapat lewat belajar Al-Qur'an. Ayah AA juga berharap agar AA bisa membacakan Al-Qur'an ketika beliau sudah meninggal. Selain itu, AA juga menghafal Al-Qur'an karena ingin menarik perhatian perempuan, ingin dipuji dan ingin mendapat beasiswa, namun setelah AA belajar dan menghafal Al-Qur'an, AA ingin

¹⁷AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

menghindar dari segala sesuatu yang menjadi niat awalnya karena AA merasa semuanya merupakan beban.

“Abah tu pernah sakulah dipondok kayaitu nah, sidin mulai lagi anum katuju mambaca Al-Qur’an, jadi jer sidin tu “jangan berhenti kayapapun membaca Al-Qur’an, jangan ampik belajar Al-Qur’an karna ikam mun apapun yang ikam handaki kawa ikam belajar Al-Qur’an aja” jer sidin “amun nyawa bisa mambaca Qur’an, unda untung, paling kada nyawa bisa mambaca Yasin barang gasan unda mati” jer “misalkan nyawa kada bisa, siapa lagi mahadiahi unda” nah kaya itu jer sidin, jadi termotivasi dari situ ulun lagi menghafal dan juga karna dulu tu banyak pang sebenarnya, karna binian, karna handak dipuji, karna handak dapat beasiswa, banyak pang. Tapi pada akhirnya kalo yang kaya handak dipuji atau apa kayaitu kadada lagi, malah handak menghindar dari segala itu, untuk pertama wajar, karna belum tahu lagi kayapa...setelah sudah dijalani, kadalagi..malah kita tu handak berbuat buruk dulu sakira orang tu kada tahu nah..karna beban pang hitungnya leh, cuma bebannya kada terlalu berat kayaitu nah tapi asyik kayaitu nah...”¹⁸

Sejak AA tertarik untuk belajar Al-Qur’an dan berkuliah di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, AA bertemu dengan temannya di lingkungan perkuliahan, AA pun ingin menghafal Al-Qur’an hingga 30 juz seperti temannya yang lain. Namun AA menyadari kekurangannya dan merasa dirinya tidak pantas karena sudah banyak melakukan maksiat. AA kemudian bertanya pada temannya yang sudah hafal 30 juz tentang orang yang banyak berrmaksiat seperti dirinya namun ingin menghafal Al-Qur’an. Teman AA mengatakan bahwa siapa saja bisa, termasuk orang yang ahli maksiat bahkan orang yang hampir meninggal pun juga

¹⁸AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

bisa menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri. AA pun semakin bersemangat untuk menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz.

“Nah akhirnya terinspirasi...kan ada kalo si Z, nah itu kawan banar...jadi kalo betakun “kawa lah menghafal mun orangnya maksiat kaya aku nih, yang kada tapi sembahyang, yang mabuk-mabukkan, nang macam-macam nih, maksiat tarus tiap hari, kawalah ?”, “kawa, itu pang keistimewaan Al-Qur'an, bahkan orang yang handak mati gen kawa hafal Qur'an, siapa haja, bahkan ahli maksiat pun kawa mehafal Qur'an” jer”¹⁹

AA menghafal Al-Qur'an sejak semester II sampai semester V, yaitu kurang lebih 1 tahun 6 bulan.

“Kurang lebih 1 tahun setengah... Kan dari semester 2 sampai handak ke-5 rasanya...”

AA menganggap Al-Qur'an beban karena baginya Al-Qur'an harus dijaga dan tidak boleh dicampur aduk dengan yang lain, bahkan AA menganggap Al-Qur'an merupakan wanita paling sensitif dan cemburuan di dunia ini. Bagi AA, selama bersama Al-Qur'an, AA tidak boleh melihat yang lain karena AA takut hafalannya menjadi hilang. AA menganggap ketika Al-Qur'an tidak diperhatikan, tidak dipelihara dengan baik dan tidak dibaca, Al-Qur'an akan susah untuk dihafal. AA tertawa ketika mengatakan bahwa Al-Qur'an dianggapnya sebagai pacar yang selalu ada dalam hidupnya.

¹⁹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

“Ibaratnya tu kan seharusnya kada kawa bercampur baur dengan apapun Al-Qur’an nih, kalaunya ulun pribadi meanggapnya Al-Qur’an ini adalah wanita paling penyemburu di dunia ini, jadi sedikit ja kita tu melirik binian lain, inya cemburu banar, hilang tu beberapa ayat, misalnya kita kada memperhatikan inya tarus, kada menyayanginya, kada bechat.an kada menelponi inya tu kena inya tu sangit lawan kita, yaa kita mehafal kada mau masuk kaya itu.. jadi intinya Al-Qur’an nih binian yang paling penyemburu yang harus dijaga, bahkan sekarang ini ulun meanggapnya untuk sekarang ni sebagai pacar.. tapi ulun kada kawa meluangkan waktu banyak dengan pacar ulun nih”²⁰

Bagi AA, Al-Qur’an merupakan teman setia yang tidak pernah meninggalkannya walau pun AA meninggalkannya, tapi Al-Qur’an tetap memberikan sesuatu yang luar biasa dalam hidup AA.

“Al-Qur’an teman setia, yang tidak pernah meninggalkan kita walaupun kita meninggalkannya tapi dia tetap memberikan sesuatu yang luarbiasalah ketika kita belajar Al-Qur’an...”²¹

c. Subjek 3 (MRN)

Saat peneliti menghubungi MRN untuk membuat janji bertemu dan wawancara, MRN menentukan waktunya dan tempatnya di asrama PKU Putra, namun peneliti meminta wawancara dilakukan di fakultas Ushuluddin dan Humaniora saja, dengan alasan peneliti merasa malu memasuki wilayah asrama yang khusus di tempati laki-laki dan MRN langsung menyetujui permintaan peneliti.

²⁰AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

²¹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

Saat wawancara di ruang perkuliahan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, MRN terlihat menggunakan celana kain panjang berwarna hitam, baju motif kotak-kotak lengan panjang berwarna Merah dan Hitam dan terdapat sobek-sobekan kecil di bagian lengan baju serta MRN menggunakan alas kaki berupa sandal.

Beberapa hari setelah wawancara, peneliti bertemu kembali dengan MRN di fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk meminjam sertifikat bukti MRN sudah menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an, terlihat MRN menggunakan baju yang sama seperti saat wawancara. Peneliti juga sering melihat MRN di fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan pakaian yang sama setiap kali peneliti melihat MRN.

Menurut dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, MRN merupakan seorang *hâfidz* berusia 21 tahun. Saat ini MRN semester IV di jurusan IAT Program Khusus Ulama UIN Antasari Banjarmasin. MRN memiliki 2 saudara dan kedua orang tua yang masih lengkap yang bekerja sebagai PNS. MRN pernah belajar di Darul Hijrah Martapura. MRN juga pernah mengikuti lomba dan meraih juara harapan III MTQ Kab. Banjar *hâfidz* 20 juz. MRN mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengajar sebagai guru *tahfidz* di sebuah TK Al-Qur'an. MRN juga aktif mengikuti

Organisasi Program Khusus Ulama (OPKU) UIN Antasari Banjarmasin.

Ditengah kesibukannya sebagai pengajar, MRN tetap berusaha membantu proses penelitian. MRN bersedia meluangkan waktu khususnya untuk wawancara. MRN menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti dengan santai dan sopan saat wawancara. Menurut informasi dari informan MRN²², diketahui bahwa MRN merupakan orang baik, pandai bersosial dengan orang lain, dan walaupun dia punya kesibukkan selain kuliah yakni mengajar, MRN tetap senang berbagi informasi kepada teman-temannya yang lain.

“Sikapnya Alhamdulillah baik haja, dia rajin sosial aja, walaupun dia memiliki kesibukkan ya ibaratnya dia punya tanggung jawab di lain tapi dia tidak melupakan kakawanannya, dia berinteraksi aja lewat sosmed gen bila ada informasi dibagikannya”²²

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa MRN menghafal Al-Qur'an atas kemauannya sendiri. MRN bukan berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. Kedua orang tuanya tidak menghafal Al-Qur'an namun mereka selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada MRN atas keputusannya untuk menghafal Al-Qur'an tersebut.

“Kada, dari keluarga ulun tu, abah lawan mama kada menghafal Qur'an sidin cuma sangat mendukung kaya itu nah.. jadi itu termasuk motivasi... ujer sidin “amun kita

²²MRN2, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

menghafal Al-Qur'an insyaa Allah berkah hidup", nah mungkin itu jadi motivasi ulun, dukungan orang tua.."²³

MRN mulai menghafal Al-Qur'an saat kelas 2 Tsanawiyah hingga lulus Aliyah, yakni selama kurang lebih 3 tahun 8 bulan.

"Kalau proses ulun tu mulai menghafal Qur'an mulai kelas 2 Tsanawiyah sudah mulai, sampai ulun lulus Aliyah tu dapatnya 8 juz..terus nyambung ke Malang 8 bulan, jadi kawa dihitung mulai kelas 2 Tsanawiyah sampai 3 Aliyah tu kan sekitar 3 tahunan, nyambung ke Malang 8 bulan.."²⁴

MRN menganggap Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, MRN merasa semua urusan kehidupannya berjalan dengan baik dan hidupnya terasa nyaman berkat dekat dengan Al-Qur'an. Selain itu MRN juga merasakan manfaatnya menghafal Al-Qur'an, MRN merasa kemampuan mengingat dan berpikir semakin kuat.

*"Al-Qur'an tu salah satu pedoman hidup, jadi kalau misalkan kita yaa dekat lah paling kada dengan Al-Qur'an maka insyaa Allah nyaman hidup...soalnya dengan kita menghafal Al-Qur'an maka daya ingat, daya pikir kita tu jadi kuat"*²⁵

d. Subjek 4 (H)

Saat peneliti menghubungi H untuk membuat janji bertemu dan wawancara, H langsung menentukan waktunya dan mempersilahkan peneliti untuk menentukan tempatnya. Proses wawancara dilakukan di asrama PKU Putri UIN Antasari Banjarmasin.

²³MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

²⁴MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

²⁵MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

Saat wawancara, H terlihat menggunakan *Dress* lengan panjang bermotif batik dan menggunakan alas kaki berupa sandal tanpa kaos kaki. H menjawab pertanyaan peneliti sambil bermain-main air dengan menggunakan kakinya di depan pelataran asrama PKU Putri UIN Antasari Banjarmasin. Walaupun di sela-sela proses wawancara H seringkali tersenyum dan mengatakan malu untuk menjawab, namun H tetap memberikan informasi kepada peneliti secara terbuka dan jelas.

Peneliti juga pernah bertemu kembali beberapa kali dengan H di asrama PKU dan terlihat H sering menggunakan *Dress* lengan panjang bermotif batik yang berbeda dari sebelumnya serta menggunakan kerudung yang tidak terlalu besar.

Menurut dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, H merupakan seorang *hâfidzah* berusia 20 tahun, saat ini H masih semester II di jurusan IAT Program Khusus Ulama UIN Antasari Banjarmasin. H memiliki 5 saudara dan seorang ayah yang berusia 66 tahun dengan pekerjaan sebagai *ustadz* sekaligus kepala pimpinan di pondok pesantren kecil milik beliau sendiri, sedangkan ibunya sudah lama meninggal saat H masih kecil. H pernah belajar di Al-Amien Prenduan Madura. H mempunyai banyak prestasi diantaranya pernah mendapat juara I Pidato Bahasa Arab, juara II MHQ 30 juz, Juara III MHQ 20 juz dan masih banyak lagi prestasi yang tidak disebutkannya. H aktif

mengikuti Organisasi Program Khusus Ulama (OPKU) UIN Antasari Banjarmasin.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa H berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. H mengaku menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz karena semua kakaknya juga sudah mempunyai hafalan 30 juz, namun H menjalani proses menghafal dengan tanpa ada paksaan dari keluarga maupun perasaan terpaksa dari dirinya sendiri. H merasa menghafal itu mudah dan kemudahan itu membuat H menjadi semakin semangat menghafal Al-Qur'an untuk memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya dan H juga ingin memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk menghafal Al-Qur'an.

“Ulun tu kadada niat handak menghafal Al-Qur'an tapi gara-gara tuntutan keluarga ulun, kaka-kaka ulun menghafal Al-Qur'an jua, jadinya mau kada mau ulun harus maumpati kaka ulun, nah dari sana tu dapat motivasi, oh sekalinya nyaman aja menghafal Qur'an, nah disana tu ulun anu handak menghafal Al-Qur'an supaya aku bisa memberikan hadiah gasan kedua orang tua kayaitu, terus jadi motivasi gasan kakawanan”²⁶

H mulai menghafal Al-Qur'an sejak kelas 1 SMP hingga kelas 2 SMA semester awal atau selama kurang lebih 4 tahun 6 bulan H menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz.

“Dari ulun kelas 1 SMP sampai kelas 2 SMA awal, kalau kawanan ulun ada yang sebulan, tapi itu cuman menghafal wara kan, kalau ulun ada meulangnyalo, maksudnya tu ada jaminan meulang kayaitu nah, tapi ada jua kawan ulun

²⁶H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

nang lancar menghafal tu capat lawan mengulanginya lengket ada yang setahun aja tu, tapi ulun termasuk lawas 4 tahun setengah”²⁷

Al-Qur’an merupakan kebutuhan pokok bagi H, H merasa ada yang kurang apabila tidak membaca Al-Qur’an walaupun hanya sehari.

“Jadi kebutuhan pokok bagi ulun saurang, jadi walaupun ulun sehari atau sekali aja kada ngaji rasanya kada nyaman”²⁸

Menurut informasi dari informan H1, H selalu membaca Al-Qur’an setiap hari. Bahkan H selalu mengkhatamkan bacaan Al-Qur’an dalam 3 hari.

“Inya banyak tarus setahu ulun 3 hari khatam”²⁹

e. Subjek 5 (M)

Saat peneliti menghubungi M untuk membuat janji bertemu dan wawancara, M dengan cepat menentukan waktunya dan mempersilahkan peneliti untuk menentukan tempatnya. Saat wawancara, H menggunakan jubah, jilbab besar dan cadar serta membawa tas yang semuanya berwarna Hitam. Peneliti juga bertemu kembali yang dengan M saat peneliti ingin meminjam sertifikat bukti M telah menyelesaikan hafalan 30 juz di fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terlihat M menggunakan jubah berwarna Coklat dan jilbab besar serta cadarnya yang berwarna

²⁷H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

²⁸H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

²⁹H1, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

Hitam. Peneliti juga sering melihat M dilingkungan fakultas dengan memakai pakaian berwarna gelap.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa M merupakan orang yang selalu berusaha membantu orang lain, sopan dan ramah. M berusaha membantu peneliti untuk wawancara walaupun M sibuk dengan perkuliahan dan pekerjaannya sebagai pengajar. Wawancara dilakukan pada jam 09.00 WITA di Lab. Psikologi atau PSB lantai 3 UIN Antasari Banjarmasin, setelah wawancara M terlihat berjalan dengan cepat sambil menunduk menuju fakultas Ushuluddin dan Humaniora karena pada jam 10.30 WITA ada jadwal masuk perkuliahan. Menurut informasi dari informan M2, M sering membantu teman-temannya dikelas untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, M dikenal teman-temannya sebagai orang yang selalu berperilaku sopan, baik dan lebih dewasa dari teman-temannya dikelas.

“Sidin tu sudah lebih sopan pada yang lain. Kalau lawan ulun sih baik, tapi kalau lawan kakawanan, ulun mendengar dari kakawanan beliau itu orangnya lebih dewasa. Sidin tu masyaa Allah banar, keseharian sidin tu muraja'ah pang, kadang-kadang buhannya setor ke sidin misalnya ada hafalan “setor hafalan kah” jer ka M “kena dulu ka lah, isuk gen lah” jer ulun rancak tu, jadi ka M nih sering mambari kode kaya itu nah bila handak setor hafalan...”³⁰

Menurut dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, M merupakan seorang *ḥâfidzah* berusia 20 tahun, saat ini M masih

³⁰M2, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 April 2018.

semester II di jurusan IAT Program Regular UIN Antasari Banjarmasin. M memiliki 5 saudara dan kedua orang tua yang masih lengkap. M pernah belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan. M juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengajar sebagai guru *tahfidz*.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa M belajar di Al-Ihsan selama kurang lebih 6 tahun dan menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an selama 4 tahun, yaitu saat usianya sekitar 19 tahun. M berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. M mengaku, awalnya menghafal Al-Qur'an atas perintah orang tuanya namun karena tinggal di lingkungan *tahfidz* dan akhirnya M termotivasi dari lingkungannya yang memang mayoritas penghafal Al-Qur'an.

“Awalnya waktu ulun mondok tu paksaan, tapi yaa mungkin pas beberapa bulan sudah kan disana tu hawanya menghafal jadinya yaa dibawa semua, jadi mungkin yang memotivasi tu lingkungan sekitar.”³¹

M mengatakan menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz karena ingin mendapatkan ridha Allah, membahagiakan orang tua dan mempermudah hidupnya.

“Tujuan saya yang pertama pastinya untuk mendapatkan ridha Allah, yang kedua ingin membahagiakan orang tua, yang ketiga misalnya kan katanya kalau seseorang itu

³¹M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

*menghafal Al-Qur'an maka hidupnya akan mudah. Insyaa Allah itu kaa..*³²

Menurut M, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang didalamnya tercatat semua hukum dan segala permasalahan di seluruh alam semesta mulai dari zaman dulu sampai hari kiamat sudah tertulis dalam Al-Qur'an.

*"Al-Qur'an itu yang pertama pasti kalam Allah. Yang kedua semua hukum, semua yang berdasarkan dari zaman nabi Adam sampai hari kiamat tu semuanya ada dalam Al-Qur'an, yaa intinya itu pedoman hidup bagi umat Islam yang pertama, setelah itu hadits.."*³³

f. Subjek 6 (KNA)

Saat peneliti menghubungi KNA untuk membuat janji bertemu dan wawancara, KNA dengan cepat menentukan hari, waktu dan tempatnya. KNA meminta wawancara dilakukan pada malam hari setelah waktu Isya di rumah kontrakan KNA yang tidak jauh dari kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Saat wawancara pada malam hari, KNA terlihat menggunakan *Daster* lengan panjang dan kerudung besar berwarna Hitam. Dilain waktu, peneliti sering bertemu dengan KNA di lingkungan kampus dan terlihat KNA sering menggunakan pakaian dengan warna yang berbeda dan motif yang berbeda-beda dari sebelumnya serta jilbab yang besar.

³²M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

³³M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

Menurut dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, KNA merupakan seorang *ḥâfidzah* berusia 24 tahun, saat ini KNA sudah semester VIII di jurusan IAT Program Regular UIN Antasari Banjarmasin. KNA memiliki 3 saudara dan seorang ibu yang berusia 51 tahun, sedangkan ayahnya sudah lama meninggal saat KNA mondok di Gontor. KNA pernah belajar di Darul Hijrah dan Darussalam Gontor. KNA mempunyai banyak prestasi diantaranya pernah mendapat juara 2 Duta Bahasa se-Pondok Gontor, juara 1 Putri Pramuka se-Pondok Gontor, Duta Bahasa Kalimantan Selatan, Juara III Tafsir Bahasa Inggris MTQ tingkat Provinsi 2016 dan masih banyak lagi prestasi yang tidak disebutkannya. KNA mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengajar sebagai guru *tahfidz* dan guru Les. KNA juga aktif bergabung dalam Ikatan Duta Bahasa Kalimantan Selatan. KNA memiliki banyak pengalaman organisasi dan kepengurusan diantaranya pernah aktif dalam DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan menjadi musyriyah di Wisma UIN Antasari Banjarmasin.

Dari hasil observasi dan wawancara, KNA sangat berusaha membantu peneliti saat proses wawancara dengan memberikan informasi secara terbuka dan jelas. Setelah wawancara, peneliti ingin meminjam sertifikat bukti KNA telah menyelesaikan hafalan 30 juz, KNA terlihat sangat berusaha mencarikan sertifikatnya

diantara tumpukkan sertifikat-sertikat dan piagam penghargaan hasil lomba yang pernah diikutinya. Ditengah kesibukkan menyelesaikan skripsi, mengikuti berbagai macam perlombaan, bekerja sebagai pengajar dan pembisnis, KNA masih bisa memberikan waktu khusus untuk wawancara penelitian yaitu malam hari di rumah kontrakkannya sendiri.

Menurut informasi dari informan KNA1, diketahui bahwa KNA merupakan orang yang rajin dan selalu aktif mencari pengalaman baru dengan menyibukkan dirinya bekerja sebagai pengajar di bidang *tahfidz*, Pramuka dan Bahasa Inggris di tempat yang berbeda-beda. KNA juga membuka usaha sendiri seperti membuat *pop up* untuk mahar, *walpaper* dan sebagainya dengan desain dari tangannya sendiri, selain itu KNA aktif mengikuti berbagai macam perlombaan. Dengan berbagai macam kesibukkannya tersebut, KNA tetap berpegang dengan perinsipnya yaitu “*arwahatu fil jannah*”, KNA ingin semua kesibukkannya tersebut selalu mendatangkan manfaat baginya dan orang lain.

“Orangnya sangat aktif kalau yang ulun tahu, kalau kerja ya ngajar di Ukhuwah itu kalau setiap sore kemudian ada jua les bahasa Inggris di Ponpes Al-Hikmah, ada jua ngajar Pramukanya di sana, kalaunya orangnya agak kreatif kayaitu jadi buka usaha buat pop up untuk mahar, kemudian jua meanu walpaper gitu, biasanya sibuk desain kalau lagi banyak pesanan gitu. Itu aja sih, kadang-kadang ada juga kaya event-event tertentu misalnya handak melihat MTQ berarti inya sibuk mempersiapkan itu, banyak sih. Dulu aktif di Pramuka, terus kegiatan MTQ kaya Musabaqah itu aktif terus jua kaya Duta Bahasa yah kaya itu lah, inya katuju kaya mencari pengalaman, pengalaman

*baru itu tepatnya... inya tu rajin kada kenal lelah kaya itu, inya tu bisa menggunakan seluruh tenaganya untuk aktifitas, intinya dibela-belakannya asal prinsipnya satu "arwahatu fil jannah" jernya itu dari ustadznya"*³⁴

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa KNA bukan berasal dari keluarga penghafal Al-Qur'an. KNA menghafal Al-Qur'an atas keinginannya sendiri. KNA mulai menghafal Al-Qur'an sejak kelas 1 sampai kelas 2 SMP selama kurang lebih 1 tahun 8 bulan selesai 10 juz dan itu dia hafal sendiri, tanpa bimbingan *tahsin* dan menyetorkan hafalan ke ustadz atau ustadzah. Kemudian memasuki perkuliahan, KNA melanjutkan hafalannya selama 2 semester di *tahfidz* hingga bisa menyelesaikan hafalan 30 juz. Proses KNA menghafal Al-Qur'an dalam kurun waktu kurang lebih selama 4 tahun. KNA menyakini bahwa dia mengalami perubahan hidup kearah yang lebih baik semenjak menghafal Al-Qur'an. KNA mengaku, sebelum menghafal Al-Qur'an dia tidak punya banyak prestasi dan tidak banyak orang yang mengenal dirinya namun setelah mulai menghafal Al-Qur'an, KNA mulai berprestasi dan dikenal banyak orang. KNA menyakini bahwa setiap langkah yang diambilnya dan semua yang didapatnya merupakan suatu berkah yang didapatnya setelah membaca Al-Qur'an.

"Aku tu yakin ini tu bukan karna apa nih, ini gara-gara Al-Qur'an, nah pokoknya intinya setiap langkah yang diambil

³⁴KNA1, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 Mei 2018.

tiba-tiba dan bukan siapa-siapa tapi kok dikasih kaya gitu. Yakin aja “wah ini gara-gara aku baca Al-Qur’an”³⁵

Bagi KNA, Al-Qur’an merupakan pedoman hidupnya, bukan cuma sekedar dibaca namun dijadikan panduan dalam bersikap dan berpikir dalam segala aspek kehidupan.

“Al-Qur’an itu kitab suci umat Islam, pedoman hidup, bukan cuman bacaan aja, itu tu harus jadi panduan hidup ketika kita bersikap, ketika kita berpikir, kaya memandu hidup tu nah”³⁶

2. Gambaran Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an pada Mahasiswa IAT

Adapun sifat *tawâdhu’ hâfidz* Al-Qur’an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir adalah sebagai berikut:

a. Subjek 1 (HY)

Dari hasil wawancara dengan HY, dapat diketahui bahwa HY merupakan orang yang selalu menerima perbedaan pendapat dan pemikiran orang lain. HY tidak ingin menyalahkan ajaran orang lain yang berbeda dengan HY. Menurut HY selama orang itu punya landasan sanad dan riwayatnya sendiri, HY tidak ingin menyalahkan pemikirannya kecuali orang tersebut ingin belajar dengan HY kemudian ada yang tidak sesuai dengan ajaran HY, maka HY akan menegurnya dengan baik. Begitu pula ketika orang lain belajar membaca Al-Qur’an kepada HY dan bacaan orang lain berbeda

³⁵KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

³⁶KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

dengan HY, HY tidak akan mempermasalahkan bacaannya selama orang tersebut mempunyai landasan.

“Kita baisy sanad ini nih meambil dari guru misalnya baisy ini sudah, ijazah guru, kemudian bacaan kita nih berbeda lawan si fulan tu, nah inya nih mondok tahfidz jua, kita kada boleh menyalahkannya...kalau inya selagi punya riwayat kada boleh kami menyalahkan urang. Jadi semuanya tu, inya belajar dimanakah tahfidznya bacaan kada sesuai memang ada kada sesuai tu nah, beberapa hal dalam sifat hurufkah atau tajwid, ada kada sesuai tapi kami menerima bacaannya, owh inya kayaini, tapi ketika inya mau belajar sama kita nih, atau beadu ilmu tajwid kah atau riwayat segalanya kan boleh aja kayaitu nah, jadi kalau untuk selama belajar masih boleh “ey bacaan kam salah, riwayat kam kaya ini nah” jer kawan “kada, aku baisy riwayat” berarti kita kada boleh menyalahkan, kita bujur, inya bujur jua karena sama-sama punya riwayat, kaya itu nah”³⁷

HY tidak menyukai orang-orang yang suka menyalahkan amalan orang lain tanpa ada dalil. Saat wawancara, HY memberikan peringatan kepada peneliti untuk berhati-hati terhadap golongan yang suka menyalahkan amalan orang lain tanpa ada dalil dan tidak sesuai dengan pandangan ulama.

“Ulun kada sependapat pang munnya katuju manyalahkan urang tu nah, ulun kada katuju, walaupun inya aliran Islam amunnya ada apa dan sebagainya, cuma untuk menyalahkan tu kada katuju, jadi ya berhati-hati lah terhadap golongan-golongan yang kalaunya anu kita maumpati, lihati dicek bujur-bujur, ni sesuai kada lawan pandangan ulama, kalaunya asal kata-kata ja kayaitu pang ujung-ujungnya, kadang keras lalu manyalahkan urang...jadinya hati-hati kalaunya handak baamalan silahkan yang penting ada dalilnya nah itu bagus, itu pang, behati-hatilah untuk aliran itu”³⁸

³⁷HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

³⁸HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

Saat diskusi dikelas, HY juga pernah berbeda pendapat dengan temannya, namun HY tetap menghargai dan tidak menyalahkan pendapat teman.

“Punya argumen masing-masing kaya itu kan, tapi kita tetap mengutarakan pendapat saya kaya inih, nih pendapat fulan kaya inih, silahkan aja buhan pian ambil pendapat yang mana kaya itu nah, jadi tidak menyalahkan pendapat yang ini atau yang ini yang lebih baik pendapatnya, kada...”³⁹

HY mengaku, walaupun dia berpegang pada NU namun tetap terbuka dengan ibadah organisasi lain. Misalnya, walaupun HY berpegang pada NU namun HY pernah ikut sholat berjama'ah di mesjid Muhammadiyah dan bagi HY tidak ada salahnya seperti itu selama masih punya dalil masing-masing.

“Ulun nih mulai turunan tuh menang NU pang, cuma rasuk haja pang lah, pernah kan di NU pernah ulun umpat di mesjid Muhammadiyah, umpat gabung jua nah, tapi lebih ke anu nya ke NU, tapi kadada salah nya kan kita handak Muhammadiyah kah silahkan kadapapa, yang penting punya dalil masing-masing”⁴⁰

Ketika di pondok *tahfidz*, HY mengaku sering melanggar aturan dengan berjalan-jalan keluar batas pondok. HY pernah ditegur oleh anak *tahfidz* lainnya yang usianya lebih muda dari HY untuk mengingatkan pelanggaran HY. Namun walau yang memberi peringatan merupakan anak kecil yang usianya lebih muda dari HY, HY tetap menerima dengan baik nasehat tersebut.

³⁹HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁴⁰HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

HY menerima nasehat dan teguran darinya tanpa memandang usia, selama teguran itu benar.

“Di pondok tu ada batasan bila keluar dari batasan itu, lingkungan pondok tu di anu di sangsi lah kaya itu kan, ulun nih katuju kaluar kan, katuju bajalan-jalan putar-putar sana, katuju kaluar, katuju bajalan, kujuk-kujuk bejalanan keluar komplek putar-putar kaya itu, kawan nih maitih, halus ja, anum pada saurang pang “Bang-bang” jer “kada boleh kesana “ jer dinasehatikan sama ja kita “jangan kesana, kena katahuan ustadz” jer, jangan katuju bejalanan bisa jua inya, ulun nih katuju bejalanan pang cuma dinasihati “jangan katuju bejalanan”, kadang menasihati tu kakanakan, kada sebaya, beda setahun lah kaya itu nah, beda nya jenjangnya 5 tahun jua ada, banyak haja kaya itu nah. Jadi ada aja yang saling menasihati kada tahu ganal atau halus kaya itu nah”⁴¹

HY mengaku berteman dengan siapa saja tanpa membatasi dirinya dengan orang lain, namun HY tetap berusaha menjaga dirinya untuk tidak terpengaruh dengan lingkungan yang menurutnya kurang baik. Menurutnya, tidak ada salahnya dengan berteman orang banyak dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dengan baik, namun disatu sisi harus bisa menjaga diri agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik tersebut.

“Mun ulun kadada batas lawan siapa aja boleh bergaul... Kita kan harus bisa menyesuaikan pulang jah, kata-katanya tu amun kawan lingkungan kita nih selagi kada merusak apa-apanya ni boleh aja, ulun nih terbuka aja, cuma pribadi jangan sampai taumpati kayaitu nah... kalau ulun pribadi lawan siapa aja bekawan, kada memandang siapa-siapa, selagi kita bekawan menjalin silaturahmi

⁴¹HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

apa salahnya kaya itu nah, cuma ada batasan-batasannya kan yang harus kita jaga”⁴²

HY bercerita, sejak kecil sampai sekarang dia punya banyak teman yang pencandu obat, peminum dan sebagainya, namun HY memahami keadaan lingkungan mereka seperti itu. HY mampu melihat sisi baik temannya tersebut, menurut HY walau pun mereka tidak mengamalkan apa yang HY amalkan namun mereka tetap mengingatkan HY saat mereka berkumpul, misalnya saat suara adzan terdengar mereka mengingatkan HY untuk segera shalat. Antara HY dan teman-temannya sama-sama saling menghargai.

“Kalau ulun pribadi bujukan kawan ulun banyak mulai lagi halus sampai wahini buhannya tu bukannya menjelek akan, cuma memang keadaan lingkungan kaya itu sudah, pecandu obat lah, peminum lah dan sebagainya, tapi kami bekawan kaya itu, berawaan, bekawan, kumpul kaya itu nah, kalaunya misalnya batas waktu kita adzan, kita bepadah ae kaya itu nah, kadang buhannya maingatakan ae jua “ustadz jah, sadang sudah jah” bisa ae buhannya maingatakan kaya itu nah, cuma kawan kaya itu, walaupun kaya itu kalau inya kaya itu kada meamalkan apa yang kita gawi tapi inya maingatakan jua ka saurang jua...”⁴³

HY juga pernah diajak oleh teman-temannya untuk mengikuti perbuatan-perbuatan mereka seperti merokok, minum-minuman keras dan sebagainya, namun HY berusaha untuk tidak terpengaruh dengan mereka. HY mengaku hanya berteman tanpa mengikuti perbuatan mereka.

⁴²HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁴³HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

“Jangan sampai lepas kendali mun bekawanan...dibawai kaya itu pernah kaya itu nah, cuma mun menggawi Alhamdulillah kada suah, jangkalan untuk merokok, mehisap ja ulun nih kada”⁴⁴

Selain itu, HY juga mempunyai teman dengan orang yang berbeda agama dan menurut HY walaupun temannya berbeda agama namun mereka tetap menghormati kegiatan keagamaannya misalnya, mereka memberitahu HY ketika waktu sholat tiba.

“Kalau untuk bergaul ulun terbuka, apakah itu untuk Islam atau apa, ulun ada kawan yang non Islam cuma inya baikkah aja, terbuka aja, misalnya dulu tu adzan kalo nih dipadahi inya ae “ah sudah adzan” jer nya nah tahu ae adzan, ibaratnya tanda anu tuh nah inya mamadahi kan aja”⁴⁵

Bagi HY semua orang sama, HY tidak ingin membedakan antara teman yang kaya atau miskin. HY juga berusaha memahami dan menempatkan status orang lain pada tempatnya. Misalnya, saat ada teman HY yang menjadi guru, kemudian HY bertemu dengan temannya di lingkungan tempat temannya mengajar, HY akan memanggil temannya sebagai guru juga. Saat bercanda, HY berusaha untuk tetap menjaga perasaan temannya, meskipun bercanda namun HY tidak ingin mempermalukan temannya sekalipun temannya lebih muda darinya.

“Kadada, kada ae pang lah..semua urang tu sama aja pang lah.. kada membedakan kawan nang sugih, atau apa.. Cuma kita harus bisa-bisa menempatkan tempat kaya itu nah...misalnya kawan, kita memang sekawan cuma ketika diluaran ya di anggap urang guru, kita kada kawa

⁴⁴HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁴⁵HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

mangiyau inya kawan kaya itu, jadi kiau ae inya guru jua sasuaikan kaya itu nah, inya muda dari kita, begaya ya begaya cuma jangan manyupankan inya kaya itu nah...’’⁴⁶

Menurut informasi dari informan HY1, HY merupakan orang yang selalu berteman dengan orang lain. HY tidak pernah membuat jarak atau pun menampakkan statusnya sebagai seorang *hâfidz* Qur’an dihadapan teman-temannya yang lain.

“Sikap tu kaya biasa jua, kaya bekawanan biasa kaya itu nah... artinya walaupun inya tu lah hafidz Qur’an tapi kadada ae kaya nang istilahnya baulah jarak lawan kawan, kadada.. inya kaya biasa kaya itu, kaya begayaan, behapakkan lawan lalakian kaya itu lah dan pamulaan kenal tu kada tahu pada inya tu hafidz Qur’an, karna urangnya tu bahasanya tu merakyat haja tu nah...’’⁴⁷

Saat peneliti meminta untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan HY, sambil tertawa HY mengatakan tidak merasa memiliki kelebihan yang ada hanya kekurangan-kekurangannya.

“Apa yo lah kelebihannya, rasa kadada kelebihannya..amun kurang tu banyak’’⁴⁸

HY menyadari kekurangan-kekurangannya, dia menyebutkan kekurangannya seperti kesulitan mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya namun dia tetap berusaha belajar untuk bisa mengamalkannya secara bertahap, HY juga malas mengulangi hafalan yang sudah disetorkannya, terkadang malas membaca Al-Qur’an, suka melanggar peraturan dan tata tertib

⁴⁶HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁴⁷HY1, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁴⁸HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

saat di asrama dan sering datang tidak tepat waktu saat ada perkuliahan.

“Untuk mengamalkan tu memang agak sedikit sulit ulun nih lah...Ya amun untuk mengamalkan tu masih tahap, sama-sama belajar lah...malas meulangi hafalan tu kakurangan ulun tuh, malas, koler mangaji nah intinya kaya itu, katuju melanggar aturan, melanggar kedisiplinan, kadang datang telambat, padahal tulak sungsung ae, tapi katuju ae balambat-lambat amun ditagur hanyar mau...”⁴⁹

HY juga merasa dirinya memiliki kekurangan dibandingkan temannya. HY mengaku dirinya sulit bangun pagi dibandingkan dengan teman-temannya yang lain saat di pondok *tahfidz*, sampai sekarang HY masih meminta bantuan dari temannya untuk dibangunkan.

“Bangun tu agak tengalih dari pada kakawanan nang lain, nah kaya itu nah, mulai dari tahfidz bahari sampai wahini masih minta banguni lawan kakawanan kaya itu nah, jadi agak telain pada nang lain, kadang bangun kaya itu nah jarang bangun surangan...”⁵⁰

HY mengaku terkadang sholat Shubuh tidak di awal waktu. Meskipun begitu, HY merasa sedih dan segera bertaubat saat sholat Shubuhnya tidak diawal waktu. HY juga mengatakan, meskipun selalu berusaha sholat Shubuh diawal waktu, namun HY sering terlambat sholat Shubuhnya karena susah bangun pagi.

“Bisa jua kadang keblablasan shubuh tu kan bisa jua jadi kada sembahyang shubuh, jadi shubuhnya melandau kaya itu nah, sedih pang...taubat bujur-bujur, selagi kawa

⁴⁹HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁵⁰HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

bangun ulun insyaa Allah kaya itu nah menggawi haja tapi kalaunya anu pang keblablasan jua pang kaya itu nah rancak haja pang kaya itu... ”⁵¹

HY merasa bahwa tidak ada yang mengaguminya karena HY sering melanggar peraturan dan tata tertib. Sebaliknya, HY mengagumi teman-temannya karena teman-temannya bisa menghafal *alfiah* seribu bait, sedangkan HY hafal sedikit saja dan HY merasa tidak rajin seperti teman-temannya yang lain.

“Amun nang dikagumi ulun nih, buhannya tahu sudah ulun nih kayapa, nakal, mucil, atau apakah kaya itu nah maapa mengagumi ulun...jadi ulun nih kagum lawan kakawanan pang, buhannya kawa mahafal alfiah kah seribu bait tu kan, kagum ulun ulun nih kada, hafal sadikit-sadikit tu nah kada banyak kaya buhannya cangkal, ulun lebih kagum melihat kakawanan dari pada saurang.”⁵²

HY menganggap semua orang mempunyai kemampuan untuk menghafal bahkan melebihi kemampuan HY, asalkan ada kemauan untuk menghafal serta pandai memanfaatkan waktu kosong untuk menghafal. HY sedih dan prihatin terhadap orang-orang yang tidak mau menghafal Al-Qur’an karena dimasukkan doktrin negatif seperti “ketika sudah hafal Al-Qur’an kemudian lupa hafalan tersebut, dosanya akan lebih besar dari pada tidak menghafalnya” dan adanya sugesti seperti “sulitnya menghafal, yang wajib saja masih malas-malasan mengerjakannya”. Menurut HY kebanyakan orang tidak mau menghafal karena sudah

⁵¹HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁵²HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

dimasukkan doktrin-doktrin negatif, padahal seandainya menghafal dengan sungguh-sungguh pasti bisa. Menurut pengetahuan HY, Al-Qur'an mudah untuk dihafal sesuai dengan tafsir dan penjelasan ulama yang sudah dipelajari HY.

“Perasaan sedih tu ada pang, kita ni melihat kalo, sayangnya urang tu nah kenapa kada mau belajar mahafal padahal waktunya kosong kaya itu nah, padahal waktu ada..mungkin kemampuannya tu bisa lebih daripada saurang kaya itu nah, asal inya mau. Tapi kebanyakan urangkan apa nih...bawaan dari faktor lingkungan kah..bilanya kita mahafal kada ingat hafalan dosanya lebih besar kalo” jehh “melupakan Al-Qur'an kalo” jeh...nah tu biasanya barikit tu nang kakayaitu “dosanya maninggalkan hafalan tu lebih besar daripada mahafal, nah jadi koler aku mahafal” jernya.. banyak kalo ulun manamui kaya itu, ada jua kasusnya “duh lapah sudah mahafal, nang wajib aja kita sudahnya ngintu gen masih koler-koler” jer.. jadikan tanggapan kita nih sudah dimasukkin doktrin-doktrin urang nang kayaitu nah, padahal jakanya kita bujur-bujur mau belajar, malihat penafsiran ulama kah, dibuku-buku kah, ataupun penjelasan ulama-ulamakah tu nah, pasti ja Al-Qur'an tu kadada susah, pasti Qur'an tu mudah dihafal, cuman pertanyaannya tu adakah kahandak manghafal, cuma kita ditakut-takuti”⁵³

Namun, saat ada teman HY yang mempercayai doktrin-doktrin yang salah tersebut, HY tidak ingin langsung menegur dan menyalahkan pemahaman temannya tersebut, karena HY tidak ingin menyakiti perasaan temannya. HY hanya akan menegur apabila ada waktu yang tepat.

⁵³HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

“Kawan ni pang lain-lain urangnya...ada yang parajuan, ada yang penyarikkan, yang penting jangan sampai managur tu manyakiti kawan kaya itu, jangan...”⁵⁴

Bahkan HY memandang semua orang mampu menghafal Al-Qur'an karena baginya banyak orang yang tidak bisa melihat namun masih mampu menghafal Al-Qur'an lewat pendengaran, apalagi orang-orang yang masih mempunyai indera normal, yang terpenting bagi HY adalah kemauan.

“Mampu. Kadada yang kada mampu, artinya banyak haja urang yang buta kah, kawa aja inya mandangar urang mambacakan, apalagi kita yang normal haja kayaitu nah ibaratnya...kemampuan fisik ada, cuma itu pang kita nya aja lagi mau kadanya...”⁵⁵

Disisi lain, HY selalu berusaha memberitahukan orang-orang tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an selain itu, Al-Qur'an juga mudah untuk dihafal seperti yang terdapat dalam surah Al-Qomar/54:17 yang berbunyi *“walaqad yassarnal qur-âna lidzdzikri fa hal mim mudzdzakir...”*, menurut HY, banyak *mufassir* yang menafsirkan ayat tersebut bermakna Al-Qur'an mudah untuk diingat, dihafal, dan dipelajari.

“Pentingnya mudah hafalan Al-Qur'an, kaya surah al-Qomar tadi tu nah, ayatnya tu walaqad yassarnal qur-aana lidzdzikri fa hal mim mudzdzakir. Jadi Qur'an tu dimudahkan. Yassarna, katanya gen yas tu kan, ada dalam buku nahwu kah ada bahasanya jadi dimudahkan, nah disitu ada kata ahli dzikri itu kan mengingat, banyak urang mufasir tu menafsirkan mengingat, menghafal,

⁵⁴HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁵⁵HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

dipelajari dan sebagainya, intinya al-Qur'an itu mudah kaya itu nah"⁵⁶

HY juga prihatin pada temannya yang hanya sedikit menghafal Al-Qur'an, namun HY tidak berani menyuruh langsung untuk menghafal, HY hanya akan membantu apa bila diperlukan dan dimintai bantuan oleh temannya. HY sangat menghargai usaha temannya saat ada temannya yang mau menghafal dan HY sangat bersyukur apabila temannya ingin menambah lagi hafalan Al-Qur'annya.

*"Anu ae pang, sayangnya sedikit kaya itu nah..selagi kawa inya mahafal, lanjutkan aja.. tetap membantui inya mun inya betakun kayapa caranya mahafal, padahi ae bila inya betakun...tergantung urangnya aja pang lagi, cuma kalaunya mahinakan tu kada, tapi kita tetap memuji karna inya mau hafal, tetap dipuji ada hafalannya, syukur dah inya mau..."*⁵⁷

HY mengaku dahulu sangat anti dengan organisasi, namun setelah ikut organisasi Lembaga Pengkajian dan Pengajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari, HY menyadari pentingnya berorganisasi karena bisa membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan hukum bacaan Al-Qur'an. HY merasa sedih saat mengetahui bacaan temannya di organisasi tidak sesuai dengan tajwid.

*"Ulun melihat kakawanan nih kadang bacaannya kaya ini, sedih kaya itu nah"*⁵⁸

⁵⁶HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁵⁷HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁵⁸HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

Setelah KKN, HY ingin berhenti ikut organisasi LPPQ, namun HY siap membantu kegiatan organisasi LPPQ apabila diperlukan. HY akan membantu apabila kegiatan LPPQ lebih penting, sekali pun ada kepentingan pribadi dan bukan anggota organisasi lagi.

“Ulun ni sudah bepadah bedahulu pang, imbah KKN ampih baorganisasi sudah, tapi untuk membantui kegiatan LPPQ Insyaa Allah siap. Kalau nang menurut ulun masih bisa ditinggalkan, nang LPPQ masih penting perlu bantuan, ulun bantu ae...”⁵⁹

HY mengatakan siapa saja yang mau belajar Al-Qur'an, HY sangat menghargai, mendukung dan akan membantu orang tersebut.

“Tapi ketika inya mau belajar tu apresiasi bagus, ulun mendukung, kalaunya kawa dibantu ulun membantui kayaitu nah, itu pang...”⁶⁰

Ketika ditanyakan oleh orang lain mengenai jumlah hafalannya, HY selalu berusaha untuk menyembunyikan jumlah hafalannya dan bersikap biasa saja, namun HY tidak ingin berdusta mengatakan jumlah hafalannya yang tidak benar. Ketika ada orang yang sudah mengetahui HY adalah *hafidz* Al-Qur'an, HY sangat menjaga perasaannya, karena HY takut hatinya menjadi *riya*.

“Yaa bagus bagus aja pang lah kalo nya manyambat nih, cuma mun kawan tahu, perasaan tu memang ada pang

⁵⁹HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁶⁰HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

lah, uh aku nih tahfidz nih, hafal 30 juz, kena kalaunya disambat kaya itu “uh aku nih, tahfidz hafal 30 juz” kam pang, nah kena ada perasaan yang kaya itu, jadi untuk menghindari disitu, biasanya berbelit-belit pang dulu amun ditakuni tu, kada handak langsung ditakuni tu nyambat iya itu nah, sakira sakira ngalih pang amun menebak masalah hati tu, masalah riya tu kan kita lawan Tuhan aja tahunya tu, cuma sebelum jalur kesana tu yaantisipasi pang dulu tu nah, sambil menjaga perasaan, tapi amunnya urang batakun mendetail-detail tu paksa ae dijawab kaya itu nah...jujur ae kita, kada kawa pang nang urang mangaramputi pulang...jujur ae kita, kada boleh pang mangaramputi urang iya kalo?!...”⁶¹

Namun disisi lain HY merasa ada kebanggaan tersendiri saat hafal 30 juz, karena dari hadits yang pernah HY pelajari berbunyi “*sesungguhnya kebanggaan dan kemuliaan umatku adalah Al-Qur’an*”, dari hadits tersebut membuat HY merasa bangga hafal 30 juz karena merupakan suatu kemuliaan yang diberikan oleh Allah hanya kepada orang-orang yang terpilih untuk menghafal kitab suci Al-Qur’an kebanggaan umat Islam, bukan kebanggaan untuk menyombongkan diri.

“Mun untuk itu yaa jelas ada pang, kebanggaan tersendiri tu ada lah...“sesungguhnya kebanggaan dan kemuliaan umatku adalah Al-Qur’an” nah jadi kita harus bangga, bukan dengan merasa “uh aku hâfidz nah” di gembur-gemburkan kaya itu, kada kan..jadi kebanggaan tersendiri Alhamdulillah aku nih kawa mehafal 30 juz sesuatu kemuliaan tu nah, jadi kada sembarangan, kada semua urang di pilih, cuma kita dipilih waktu yang sekarang dipilih untuk menghafal Al-Qur’an jadi kita merasai kebanggaan tersendiri kaya itu nah...”⁶²

⁶¹HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁶²HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

HY juga selalu mengingat hadits yang memberi peringatan untuk tidak membandingkan Al-Qur'an dengan apapun yang Allah berikan dan selalu bersyukur karena punya Al-Qur'an, kitab suci kebanggaan umat Islam yang akan menuntun hidup di dunia dan di akhirat.

“Ada riwayat lain “urang yang merasa Al-Qur'an yang dibariakan tuh lebih kecil memandang pemberian Allah tu nah dengan kaya harta, jabatan dan sebagainya, merasa lebih besar dari Al-Qur'an, sama saja dia tu menghinakan Al-Qur'an, jadi disitu urang patokannya, 2 hadits tadi..bangga-bangga kemudian terbersit dalam hati tu, kenapa aku nih kaya ini nah sadar tu, kadada apa-apanya harta mati habis kisah..jabatan mungkin 60 tahun berkuasa, amun mati habis sudah jabatannya, kadada napa-napa kayaitu nah dibawa tu apa nah, bekalnya tu apa?.. karena kita punya kebanggaan tersendiri kan, bekal kita walaupun kita hidup sederhana, miskin atau apa segalanya, tapi kalaunya kita punya Al-Qur'an, insyaa Allah bahagia dunia akhirat...walaupun kada sugih, tatap hati barang bahagia kaya itu nah, itu pang...”⁶³

HY terkesan pada surah al-An'am dan al-A'raf yang menjelaskan penghuni neraka kebanyakan dari jin dan manusia. HY tidak yakin dirinya akan selamat dari neraka walau hafal Qur'an, namun baginya selagi ada pedoman dan pegangan yang bisa memberi syafa'at akan dia ambil dan pegang walau hanya satu saja. HY tetap berusaha untuk tetap berpegang pada Al-Qur'an.

“Surah al-An'am sama al-A'raf tu jadi ayat itu menyebutkan walaqad kalaqna jahannama katsira minal jinni, jadi penghuni neraka tu kebanyakannya dari

⁶³HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

golongan jin dan manusia, nah manusia ini banyak, kada mesti apakah inya hafal Al-Qur'an jadi selamat kada jua kaya itu nah, jadi kita berhati-hatilah, jadi selagi ada pedoman dan pegangan yang kawa membari syafaat kita, kita ambil, kita pegangi sabuting itu barang”⁶⁴

HY selalu bersyukur dan *husnudzon* terhadap apa yang Allah berikan. Bagi HY, apabila ada kesalahan itu pasti berasal dari dirinya sendiri, namun menurutnya selalu ada hikmah dari setiap kejadian, pasti ada perbaikan dari setiap yang Allah berikan kepadanya, HY selalu bersyukur kepada Allah dan HY tidak akan menyalahkan Allah terhadap apa yang diberikan kepadanya.

“Pemberian Allah tu yang terbaik pang...kalaunya kecewa lawan Allah tu kadada, cuma itu memang salah kita saurang kaya itu nah, akibat dari situ mungkin ada perbaiki yang Allah berikan kepada kita, tetap bersyukur dengan-Nya...apapun saurang merasa kecewa lawan kakawanan apa-apa segalanya, tapi jangan sampai menyalahkan Allah ja...”⁶⁵

b. Subjek 2 (AA)

Menurut informasi dari informan AA1 yang merupakan teman 1 organisasi dengan AA, diketahui bahwa AA merupakan orang yang pandai bergaul, suka bercanda, ramah dan selalu terlihat ceria kepada siapa saja. AA juga tidak pernah memilih atau membedakan status dalam berteman, siapapun selalu ditemaninya. Selain itu, AA dikenal sebagai orang yang baik, peduli dengan masalah yang dihadapi temannya dan terkadang AA memberikan semangat dan candaan untuk menghibur

⁶⁴HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

⁶⁵HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

temannya saat temannya menghadapi masalah. AA juga tidak pernah menyombongkan dirinya sebagai seorang *ḥâfidz* atau pun menampakkan ilmu yang dimilikinya kepada teman-temannya sesama organisasi.

“Orangnya gokil, orangnya ceria dan orangnya baik...rami pang bekawananan. Mun hafidz tu kalo biasanya pasti menjaga jarak apalagi lawan binian, inya kada. bekawananan biasa ae...soalnya mun rata-rata orang mahafal Al-Qur’an tu orangnya kalem, menjaga banar, kada tapi handak bekontak mata lawan binian, amun inya ni kada, inya tatap rame, kalem, lawan binian kah atau lakian kah tatap dikawaninya. Orangnya baik, kada manyombongkan diri kada, di organisasi tu biasa ae, kaya kada orang yang penghafal Al-Qur’an...inya kada handak dilihat orang bailmu, tapi tetap bekawan ceria kaya orang-orang kayaitu pang. Inya kada memilih bekawan, siapa ja dikawaninya ja termasuk orang tuha..inya tu kaya humble, ramah pang lawan orang...Yaa tadi, biar inya lakian, kan biasa mun lakian cuek. Tapi mun inya kada, bila kawan pina ada masalah ditakuninya kenapa habis tu kaina dibarinya semangat kawan tu. Inya peduli kaya itu nah...kaina digayainya kawan supaya kita kada kaingatan masalah jua...”⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan AA, dapat diketahui bahwa AA merupakan orang yang mudah berteman dengan siapa saja, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, semuanya AA temani. Bahkan AA bercerita bahwa dahulu AA pernah berteman dengan orang yang berbeda agama darinya, ada yang beragama Kristen dan juga Budha. Bagi AA, lewat teman dia bisa belajar banyak hal, saling berbagi cerita dan bahkan pernah temannya AA yang berbeda agama tersebut ingin masuk

⁶⁶AA1, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

Islam karena pertemanannya dengan AA dan AA juga mengambil pelajaran serta hikmah positifnya lewat pertemanannya tersebut.

“Bagus pang, otomatis kita belajar kaya ulun ja kalo kawan ulun banyak, ulun diluaran nih ada yang Kristen, ada yang Budha gen ada jua bekawan, bahkan kaya bepanderan...akhirnya inya handak masuk Islam..kaya itu pang bagusnya bekawan tu nah..tergantung kita lah..”⁶⁷

AA pernah diajak oleh temannya untuk melakukan perbuatan yang menurutnya bertentangan dengan perintah Allah yaitu berpacaran, namun AA menolak, AA tidak ingin pacaran karena AA mengetahui hukumnya haram.

“Bepacaran, “bepacaran ja kita, cari pacar ja kita” jer kawan. Karna itukan haram.. istilahnya tu menghindari, karna itu pengganggu hafalan”⁶⁸

Namun AA menolak ajakan teman yang mengajaknya berpacaran dengan memberikan nasehat dengan baik seperti yang pernah disampaikan gurunya padanya. AA mengatakan selama berpacaran, dosanya akan terus bertambah walau pun berbuat baik dosanya akan tetap bertambah setiap hari dan AA mengaku sangat takut terhadap dosa tersebut.

“Ayuja situ ikam, selama ikam bepacaran selama itu jua dosa ikam yang berjalan, walaupun ikam berbuat baik, ikam sholat, ikam membawai pacar ikam ke pengajian, tatap haja dosa, seitu jua dosa ikam” nah itu jer guru pang pernah, guru kami dulu dasar harat manyinggung kami...6 bulan kita pacaran, 6 bulan jua dosa kita, tu hanyar dosa pacaran, balum lagi dosa yang setiap

⁶⁷AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁶⁸AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

hari..nah itu pang takutannya nih, ah jangan sampai, takut saya..”⁶⁹

AA merasa sering melakukan maksiat. Selain itu, AA juga mengaku sering melakukan pelanggaran di asrama dengan merokok padahal peraturan asrama “dilarang merokok”. AA juga menyadari memiliki kelemahan, AA merasa mudah terpengaruh, namun menurut AA dengan menghafal Al-Qur’an bisa membentengi dirinya dari pengaruh buruk tersebut hingga akhirnya membuat AA tidak mudah terpengaruh dari perbuatan buruk seperti itu. Semenjak menghafal Al-Qur’an, AA selalu sadar ketika ingin melakukan maksiat, Al-Qur’an menjadi pengingat dan penahan diri dari perbuatan-perbuatan maksiatnya.

“Kalau ulun tipenya mudah terpengaruh pang... nah makanya itu kalo ulun nih mehafal supaya kada tepengaruh, paling kada sadarlah sedikit, kaya keluar malam-malam gen sadar dah, saurang nih mehafal Qur’an meapa bekumpulan, nah sadar kaya itu nah.. kaya ada penahan diri supaya kada terlalu terpengaruh... kaya ada tarus perlawanan mun handak melakukan hal-hal maksiat kaya itu, nah itu.. itu pang luarbiasanya tadi.. Maksiat hati kalo misalkan, ma ae ngalih banar..rancak banar, banyak pang kekurangan.. pokoknya segala sesuatunya itulah kekurangan ulun..mun di asrama ulun baruku, bapadahal kada boleh baruku..”⁷⁰

AA tidak mempermasalahkan banyaknya aliran dalam agama Islam, selama apa yang disampaikan itu baik, tidak bertentangan dan punya dalil bukti kebenaran. Kalau apa yang disampaikan bertentangan, AA akan menghindari hal tersebut

⁶⁹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁷⁰AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

agar AA tidak terpengaruh. Namun AA akan mengambil pelajaran baiknya kalau apa yang disampaikan tersebut benar dan punya dalil bukti kebenaran.

“Selagi istilahnya tu kaya dakwahnya atau kata-kata selagi itu bagus, kada bertentangan kecuali yang bertentangan nah hanyar itu yang dihindari lah..ambil aja yang baiknya kaya itu nah, bisa jua ambil karna bujur jua inya nih punya dalil...kalau ulun kada handak terlalu mendalami itu nah, paling kada menghindari ja pang supaya jangan terpengaruh dan taumpat-umpat kayaitu nah, itu aja pang..”⁷¹

Saat ada berita orang yang mengaku nabi (palsu), AA merasa kecewa dengan orang yang mengaku nabi tersebut, namun AA masih bisa memahami perbuatannya tersebut. Bagi AA mungkin si pelaku tidak mengetahui perbuatannya salah, seandainya pelaku mengetahui, dia tidak akan berani mengaku menjadi nabi.

“Cuma mungkin inya kada tahu, seandainya inya tahu kada mungkin inya wani kaya itu...”⁷²

AA pernah dinasehati oleh anak kecil dan AA menganggap nasehat anak kecil yang masih belum berdosa tersebut merupakan bentuk kepeduliannya kepada AA. AA tetap menerima nasehat dari anak kecil selama nasehat itu baik baginya. Selain itu, AA juga merasa lebih termotivasi dan ingin menjadi lebih baik lagi ketika dinasehati oleh anak kecil tersebut.

⁷¹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁷²AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

“Lebih termotivasi pang kaya itu.. artinya kakanakkan ja kaya itu nah.. artinya kakanakkan ja kada bedosa, istilahnya amun dibawah umur artinya inya peduli, artinya kita harus lebih baik.. terima ae kaya itu nah, selagi itu baik”⁷³

AA juga sering mendapat teguran dari temannya ketika AA terlalu lama tidur dan AA belum sholat. AA merasa senang dan bahagia ketika mendapat teguran tersebut, AA menganggap teguran tersebut merupakan bentuk perhatian dan kepedulian temannya kepada AA.

“Yaa artinya kan ada peduli.. misalkan kita diperhatikan otomatis kita bahagia kayaitu kalo, artinya “oh masih ada yang perhatian lawan aku.. nah kaya itu, senang pang diperhatikan..”⁷⁴

AA tertawa ketika diminta peneliti untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangannya. AA merasa memiliki banyak kekurangan, baginya AA segala perbuatannya yang buruk merupakan kekurangannya dan AA merasa tidak memiliki kelebihan dan kebaikannya yang ada pada dirinya.

“Mun kekurangan tu banyak pang, pokoknya segala yang buruk itulah kekurangan, segala yang baiknya kadada”⁷⁵

AA tidak berlebihan menilai dirinya dan memandang orang lain mempunyai kemampuan lebih darinya. AA menyebutkan ayat yang berbunyi *“walaqad yassarnal qur-âna lidzdzikri fa hal mim mudzdzakir”* yang berarti Al-Qur’an

⁷³AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁷⁴AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁷⁵AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

dimudahkan untuk semua orang. Bagi AA, semua orang bisa menghafal Al-Qur'an dan bisa menghafal Al-Qur'an bukan kelebihan melainkan kemauan setiap orang.

“Walaqad yassarnal qur-aana lidzdzikri fa hal mim mudzdzakir... kami mudahkan untuk kalian, nah berarti mudah kita barataan kadada sulitnya artinya, cuma orang banar ae meanggap kaya kelebihan mungkin, itu orang, kalau kita yang mehafal ini mungkin biasa ae kaya itu nah, orang gen ada ae yang hafal bahkan harat dari pada kita.”⁷⁶

AA memahami pilihan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur'an. Bagi AA, setiap orang punya jalan masing-masing, ketika orang lain mau membaca saja sudah baik apa lagi mau menghafalnya. AA mengira orang yang tidak mau menghafal Al-Qur'an tersebut karena tidak mengetahui kelebihan menghafal Al-Qur'an.

“Tu jalan inya pang, cuma alangkah lebih bagus lagi.. inya membaca gen untung dah inya, inya tahu sabuting huruf gen untung, apalagi mun inya mehafal.. mungkin inya kada tahu kaya itu nah kelebihan mehafal Qur'an tu apa”⁷⁷

Ketika AA ingin mengajak orang lain menghafal Al-Qur'an juga, AA bersikap menghinakan dan merendahkan dirinya kepada mereka.

“Aku yang buruk aja kawa, apalagi ikam yang baik.. masa ikam kada handak belajar Qur'an lah ?”⁷⁸

⁷⁶AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁷⁷AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁷⁸AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

AA merasa orang lain tidak akan mengetahui dia *hafidz* Al-Qur'an karena perilakunya sehari-hari tidak wajar.

“Melihat ulun nih pina babungulan jadi urang kada bekalan percaya nah kaya itu pang dalam sehari-hari”⁷⁹

AA mempunyai komunitas khusus untuk membaca Al-Qur'an, kegiatan dalam komunitasnya seperti menaiki gunung atau jalan-jalan ke pantai sambil membaca Al-Qur'an sampai khatam bersama teman-temannya. Ketika ada temannya yang lain ingin ikut menaiki gunung bersama komunitasnya, HY mewajibkan untuk membaca Al-Qur'an juga, seperti itulah cara AA mengajak temannya membaca Al-Qur'an.

“Maulah group gasan mambaca Al-Qur'an haja..kaina kami naik kagunung, naik kagunung nih kami sambil mambaca Al-Qur'an, orang 10 mambaca 5 juz saurang..yaa naik ka gunung atau ka pantai, kami bakhataman tarus, baca Al-Qur'an tarus, ya kaitu pang raminya kaya itu nah.. bahkan ada kawan yang lawas banar kada suah lagi mambaca Al-Qur'an hanyar tetamu buhan kam nih ja yang mambaca pulang, jer kami “amun handak bakawan umpat naik harus mambaca Al-Qur'an”⁸⁰

AA akan membantu orang lain selama dia bisa membantu dan AA akan berusaha sebisa mungkin membantu orang lain apabila ada yang mau belajar Al-Qur'an. AA merasa kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an merupakan *hobby* AA.

“Mun kawa dibantu, dibantu.. mun kada ya kada...tapi misalkan kaya belajar Qur'an ulun bantu banar tu, mun

⁷⁹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁸⁰AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

Al-Qur'an nih dasar kaya hobby lah, semangat tu nah, biar garing hakun haja, asalkan Qur'an.. misalkan kaya yang lain kada terlalu semangat banar..”⁸¹

Bagi AA, semua orang bisa menghafal Al-Qur'an karena sudah disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi “*lâ rayba fih hudalillmutaqien*” yang artinya tidak ada keraguan didalamnya dan AA memaknai ayat yang terdapat diawal Al-Qur'an (Al-Baqarah:2) tersebut memberitahukan bahwa semua yang ada dalam Al-Qur'an tidak ada keraguan. Selain itu, AA juga menyebutkan dalam surah Al-Qomar yang berbunyi “*wa lakad yassarna qur'anna bi dzikri*” yang dimaknai AA bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah.

“Karena Al-Qur'an mudah dihafal...laa rayba fih, tidak ada keraguan didalamnya.. nah dari awal haja gen sudah lâ rayba fih hudalillmutaqien..nyaman kalo, artinya tidak ada keraguan didalam nih, dimuka ja sudah dipadahi pada kadada keraguan didalamnya nah, berarti segala didalamnya tu kadada keraguan.. mehafal Qur'an tu mudah jer wa lakad yassarna qur'anna bi dzikri, nah tu banyak tu di surah Al-Qomar tu ayatnya tu ada 7x di ulang-ulang nah, nah kan 7x..”⁸²

AA menangis ketika menyebutkan surah Al-Baqarah ayat 156 yang paling berkesan baginya. AA mengaku mampu memberi hadiah bacaan Al-Qur'an sampai 30 juz selama 3 hari pada orang lain yang telah meninggal dunia, namun AA tidak mampu memberikan hadiah pada orang tuanya sendiri walaupun hanya 1 surah yaitu Al-Fatihaah, AA tetap tidak tahan

⁸¹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁸²AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

membacakannya. AA tertunduk dan mengatakan bahwa surah Al-Baqarah tersebut sebagai ayat yang menguatkannya ketika orang tuanya meninggal dunia.

“Alladziina idzaa ashaabat-hum mushiibatun qaalu innaa lillaahi wa-innaa ilayhi raaji’uuna... saat membaca ayat itu nah, hati ni kaya, barataan urang ae apalagi kuitan kalo nih, kuitan maninggal.. saat tebaca ayat ngintu, yaa tadi kan, ulun nih katuju mangajiakan urang nih, kawa haja mambacakan urang nih 30 juz, 3 hari tuntung.. mambacakan kuitan mana kawa, al-Faatihah haja mahadiahiakan kuitan, kada kawa membaca aduh ae, kaya itu pang nah maksudnya ayatnya luar biasa...”ampun aku, ikam jangan ragu” jer Tuhan kaya itu”⁸³

Namun AA mencoba mengikhhlaskan apa yang diambil darinya karena baginya semua yang ada di dunia milik Allah.

“Mencoba ikhlas kaya itu nah..artinya semua didunia ini milik Tuhan.. dunia nih ulun anggap milik Tuhan”⁸⁴

AA tertawa sambil mengusap air matanya ketika mengatakan bahwa dia sering melakukan hal yang bertentangan dengan perintah Allah, namun AA tidak ingin menyebutkan perbuatan yang menurutnya bertentangan tersebut.

“Yaa banyak ae..yang buruk lah, sesuatu yang buruk lah pokoknya.. ya mungkin kaya tiap hari kaya itu nah yang dilakukan..yaa saking banyaknya koler bekisah... ah ae, pertanyaannya meulah menangis”⁸⁵

⁸³AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁸⁴AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁸⁵AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

Dahulu AA pernah kecewa kepada Allah. AA merasa Allah tidak adil memberikannya cobaan, namun setelah itu AA menyadari bahwa Allah telah memberikan jalan terbaik untuknya.

“Iya pernah lah dulu, cuma kada terlalu kecewa banar lah.. pernah kaya “Ah Tuhan ni kada adil..kenapa harus ulun yang merasakan ini..” tapi setelah anu, uma luarbiasa sekalinya jalan Tuhan, seandainya Tuhan kada maulah ulun kaya itu semalam, ulun kada bakalan kasini.. ibarat kada Tuhan pertahankan kaya itu semalam, ulun kada kasini, nah kaya itu bapikirnya.. sampai wahini pun “seandainya semalam tu anu.., bisa kada takasini” kada tahu jalannya Tuhan kita..”⁸⁶

c. Subjek 3 (MRN)

Dari hasil wawancara dengan MRN, dapat diketahui bahwa MRN memandang positif terhadap orang-orang yang berteman dengan siapa saja. Bagi MRN, tidak ada salahnya berteman dengan siapa saja karena bisa mempermudah dirinya apabila menemukan kesulitan, MRN bisa meminta bantuan kepada teman-temannya dan dengan saling bersosialisasi bisa saling membantu.

“Bagus, kadada yang salahnya...soalnya kan dengan kita berteman dengan siapa saja, itu menyamakan kita misalkan kita ada kesulitan, kita banyak kawan, kita bisa minta tolong lawan buhannya, amun kurang sosialisasi tangalih sedikit... tapi kalau berteman biasa saling membantulah”⁸⁷

⁸⁶AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

⁸⁷MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

MRN berteman dengan siapa saja, bahkan apabila punya teman akrab baginya bisa diajak untuk *sharing* atau saling berbagi pengalaman dan bertukar pikiran.

*“Kalau ulun pribadi, mun teman akrab pasti dipilih kaya itu nah, soalnya kan kita sharing lawan inya, misalnya teman biasa ya barataan welcome aja siapapun itu”*⁸⁸

MRN memahami sebuah perbedaan aliran dalam Islam kecuali perbedaannya menyangkut sebuah keyakinan. Bagi MRN, banyaknya aliran dalam Islam merupakan hal yang wajar karena memang manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan suku dan budaya. Namun apabila perbedaan yang menyangkut tauhid atau keyakinan dalam Islam setidaknya bisa ditegur dengan baik.

*“Kalau banyaknya aliran, kalau aliran dalam artian hanya cabangnya aja itu termasuk hal yang lumrah, soalnya kan manusia memang diciptakan dengan berbagai macam, berbeda-beda suku dan budaya, cuma kalau bedanya sudah menyangkut dalam aliran Islam, menyangkut tauhidan yaa ditegur lah paling kada, tidak menolak dalam arti tu nah keyakinannya...”*⁸⁹

MRN memahami sebuah perbedaan pandangan setiap orang. MRN tidak mempermasalahkan perbedaan pandangan selama tidak menimbulkan perpecah belahan seperti berdebat hingga tidak ada yang mau mengalah dan berkelahi antar kelompok.

⁸⁸MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

⁸⁹MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

“Pandangan ulun kalau selama perbedaan itu hanya sekedar perbedaan artinya tidak sampai menimbulkan perpecah belahan yaa tidak masalah”⁹⁰

MRN juga memahami perbedaan pemikiran setiap orang. Menurut MRN, semua orang mempunyai sudut pandang masing-masing yang berbeda-beda dan itu merupakan hal yang wajar.

“Membedakan dalam artian misalkan langsung menyalahkan buhannya, itu rasanya kurang pas kaya itu nah...soalnya kan mereka mungkin ada pandangan masing-masing”⁹¹

MRN juga menerima perbedaan agama, apalagi menurutnya di Indonesia dituntut untuk saling toleransi. MRN berharap setiap orang untuk tidak terlalu fanatik hingga melupakan perbedaan tersebut.

“Yaa biasa aja lah, soalnya kan kita dituntut, apalagi di Indonesia nih kan toleransi beragamanya memang harus ada, jangan terlalu fanatik, jadi kalau misalkan berbeda agama, yaa tidak masalah”⁹²

MRN pernah mendapat nasehat dari anak kecil ketika dia mengajar di TK Al-Qur'an. MRN merasa bersyukur dan menerima nasehat yang datang dari anak kecil. Bagi MRN, nasehat dari anak kecil tersebut merupakan bentuk perhatian mereka kepada MRN dan MRN akan menerima apa adanya nasehat itu apabila benar. MRN mengaku sering mendapat nasehat atau teguran dari anak kecil.

⁹⁰MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

⁹¹MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

⁹²MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

“Alhamdulillah, berarti itu kan mereka perhatian dengan kita, meskipun anak kecil kalau mereka benar ya terima apa adanya, rancak pang sudah ditagur”⁹³

MRN tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan pendapat saat diskusi di kelas, baginya selama orang lain punya dalil maka tidak perlu berdebat adu pendapat.

“Kalau misalkan kada setuju, yaa berbeda pendapat, kalau ulun kada tapi mempermasalahkan selama dia sendiri punya dalil, kada masalah.”⁹⁴

Namun ketika pendapat orang lain salah, MRN akan mencoba menjelaskan bagaimana pendapat MRN. MRN tidak terlalu mempermasalahkan apabila pendapatnya ditolak, yang terpenting bagi MRN, MRN sudah berusaha meluruskan pemikiran yang dianggapnya salah.

“Kalau misalkan salah, yaa kita coba dulu untuk menjelaskan bagaimana pendapat kita tentang masalah tersebut, kalau misalkan dia terima Alhamdulillah, kalau misalkan dia tolak juga yaa kadapapa, paling kada kita sudah menjelaskan kaya ini kayapa pendapat kita jua..”⁹⁵

Ketika peneliti menanyakan kelebihan dan kekurangan MRN, MRN menjawab bahwa dia mengetahui kekurangannya namun bingung dengan kelebihan yang dimilikinya.

“Kalau kekurangan nyaman ae pang, kalau kelebihan kayapa yoo”⁹⁶

⁹³MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

⁹⁴MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

⁹⁵MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

⁹⁶MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

MRN menyadari memiliki kekurangan seperti malas bekerja dan MRN sering mendapat teguran dari temannya ketika MRN malas bangun tidur untuk ikut kerjasama bersih-bersih pada pagi hari.

“Koler begawi, misalkan lagi bersih-bersih bersama pas pagi, malam guringnya telambat pas pagi jadi koler begarak yaa ditagur kawan supaya ikut juga kerjasama..”⁹⁷

Selain itu, MRN juga mengakui bahwa dia sering marah-marah, tidak sabar, bisa bertengkar dengan adiknya, terkadang malas ketika disuruh orang tuanya bekerja dan malas menerima tanggung jawab.

“Kekurangan ulun mungkin kadang bisa penyarikan mungkin, kada sabar, imbah tu pulang kadang bila ada ading bisa bakaras kada hakun kalah..imbah tu pulang, kalau disuruh orang tua misalkan lagi ada kerjaan apa kadang koler, imbah tu pulang kalau disuruh diberikan tanggung jawab tu agak malas menerima”⁹⁸

MRN tersenyum ketika menyebutkan kelebihanannya. MRN sempat kebingungan ketika menyebutkan kelebihanannya. Namun akhirnya MRN mengatakan kelebihanannya seperti cepat memahami pelajaran, lebih gampang menghafal dan menerima perbedaan sifat manusia.

“Kelebihan gen lagi nah, kalau kelebihan mungkin apa lah...mungkin kalau belajar itu agak cepat menerima atau memahami, habis tu kalau menghafal karna kesan mungkin nyaman menghafal, imbah tu apa

⁹⁷MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

⁹⁸MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

yoo...mungkin menerima perbedaan sifat manusia, terus apalagi yoo, kadada ae lagi”⁹⁹

MRN memahami pilihan orang lain yang tidak menghafal Al-Qur’an. MRN mengira orang yang tidak ingin menghafal Al-Qur’an disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya ilmu agama, kurang memahami tentang manfaat Al-Qur’an dan tidak mengetahui bahwa Al-Qur’an mudah untuk dihafal.

“Mungkin kurang paham aja kalo lah, mungkin mereka ilmu agamanya memang kurang terus lingkungannya kurang mendukung, mungkin kurang pemahaman aja sih tentang manfaat Al-Qur’an kaya itu nah, mungkin mereka lagi kecilnya sudah apa yoo faktor lingkungan nah kada mendukung, mungkin pikirannya kada sampai bahwa menghafal Al-Qur’an itu nyaman, mungkin itu...”¹⁰⁰

MRN merasa sedikit bangga karena baginya tidak semua orang bisa dan mau menghafal.

“Kalau bangga pasti ada, soalnya tidak semua orang bisa dan tidak semua orang mau, rasa bangga ada jua, cuma yaa biasa aja, kada terlalu jua..”¹⁰¹

MRN juga merasa senang ketika dipuji, bagi MRN setiap manusia memang suka dipuji, namun disatu sisi MRN merasa takut karena orang lain menganggap *hafidz* Al-Qur’an bisa menyelesaikan semua masalah dalam bidang agama.

“Rasanya senang kalau ada yang memuji dan memang setiap manusia suka dipuji, satu sisi jua takutan misalnya

⁹⁹MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁰⁰MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁰¹MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

kita dianggap sudah hafal pas inya kaya inya bisa semua masalah dalam bidang agama bisa, jadi yaa takut jua misalkan kada bisa memenuhi hajat urang tuh, senang sekaligus khawatir..”¹⁰²

Disisi lain, MRN juga berharap teman-temannya mau menghafal Al-Qur’an hingga 30 juz seperti dirinya.

“Ulun yaa berharap mudah-mudahan buhannya bisa kaya ulun”¹⁰³

Bagi MRN semua orang mampu menghafal Al-Qur’an, walau pun kualitas daya ingat setiap orang berbeda namun selama ada usaha dan keinginan semua orang bisa menghafal Al-Qur’an hingga 30 juz.

“Kalau menurut ulun semua urang mampu, tinggal hakun kadanya ja lagi, meskipun kualitas daya ingat beda-beda kan, tapi dengan usaha dan keinginan insyaa Allah bisa ja, meskipun lawas ada ja tiap orang pasti bisa”¹⁰⁴

MRN memandang kemampuan anak kecil yang hafal 30 juz termasuk hal yang luar biasa, sedangkan dirinya usia 20 tahun baru bisa menyelesaikan hafalan 30 juz.

“Termasuk hal yang diluar kebiasaan lah, soalnya kan jarang-jarang kaya itu nah ada anak kecil...halus-halus sudah bisa hafal Qur’an, saurang ja hanyar umur 20an hanyar bisa”¹⁰⁵

MRN bersyukur ketika ada orang yang berusaha untuk menghafal Al-Qur’an. Walaupun hafalan orang lain lebih sedikit

¹⁰²MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁰³MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁰⁴MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁰⁵MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

darinya, MRN tetap menghargai dan berusaha memberikan motivasi agar orang lain lebih semangat menghafal Al-Qur'an.

“Alhamdulillah artinya inya ada jua hakun mahafal, yaa himung ae sambil di motivasi supaya lebih semangat lagi mahafal”¹⁰⁶

Saat ada orang lain meminta bantuan, MRN akan membantu kalau MRN tidak ada kesibukkan. Namun kalau MRN ada kesibukkan lain, MRN akan mengatakan bahwa MRN ada kesibukkan dan MRN akan berusaha mencari orang lain yang bisa membantu.

“Kalau minta bantuan yaa kita tolong ae inya, misalkan ada kawan handak minta jagakan hafalan, jagakan.. mun ada kesibukkan lain, yaa padahi ae kalau kita ada kesibukkan, kalau bisa yaa cari orang lain aja, mun handak mahadang ya kadapapa...”¹⁰⁷

Subjek terkesan pada surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi “*lâ yaskhar qaumun min qaumin*“, ayat yang memerintahkan untuk tidak mengejek orang lain karena bisa jadi orang lain lebih baik dari pada dirinya. MRN berpesan untuk tidak terlalu membanggakan kelebihan, karena bagi MRN setiap orang pasti juga memiliki kelebihan masing-masing.

“Ayat lâ yaskhar qaumun min qaumin, kita diperintahkan untuk tidak mengejek orang lain, bisa jadi orang lain itu lebih baik daripada kita...jadi kada usah terlalu

¹⁰⁶MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁰⁷MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

*dibanggakan kelebihan orang masing-masing, soalnya tiap orang pasti ada kelebihan masing-masing...*¹⁰⁸

d. Subjek 4 (H)

Dari hasil wawancara dengan H, dapat diketahui bahwa H merupakan orang yang bisa berteman pada semua orang. H mengatakan cepat akrab berteman dengan siapa saja, begitu pula dengan laki-laki namun H tetap selalu berusaha menjaga dirinya. Menurutnya, menjadi orang yang *supel* itu baik namun harus tahu diri dan bisa menjaga interaksi dan mengetahui batasannya apalagi terhadap laki-laki.

*“Ulun nih urangnya lumayan pang cepat bekawan kalo tapi kadang lawan lakian bekawan jua tapi ulun bisa menjaga diri jua... bagus pang mun urang supel tapi harus tau diri, harus bisa menjaga interaksi, kalau lakian kan boleh tapi kan ada batasannya jua”*¹⁰⁹

H pernah mempunyai seorang teman muslim yang berasal dari keturunan China dan temannya tersebut mempunyai banyak teman yang beragama Budha dan Kristen. H selalu mengingat perkataan temannya yang mengatakan bahwa seseorang di uji toleransinya ketika menghadapi orang yang berbeda agama. Menurutnya, seseorang belum bisa dikatakan 100% toleransi apabila tidak bisa menghadapi orang yang berbeda agama. H belum pernah menemui orang yang berbeda agama, namun H

¹⁰⁸MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁰⁹H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

memandang baik sebuah perbedaan agama selama satu sama lain saling menghargai.

“Ulun baisi kawan, kawan ulun tu rancak curhat lawan ulun, inya tu muslim ka ae tapi dari keturunan China jadi otomatis kawanannya banyak yang orang Budha, Kristen jadinya ulun tahu dari kisahnya pang, jernya “urang tu diuji toleransi, seseorang tu belum dikatakan bujur-bujur 100% toleransi sebelum inya bisa menghadapi orang beda agama”, jadi jer ulun itu lebih baik asalkan satu sama lain saling menghargai kayaitu...”¹¹⁰

H mengatakan pernah mendapat teguran dari anak kecil saat kerudungnya tidak rapi dan agak membuka aurat. H memahami perlakuan anak kecil padanya dan H juga mengakui walau pun teguran itu berasal dari anak kecil, namun H membenarkan apa yang diucapkan oleh anak kecil tersebut. H merasa merasa malu dan bersyukur ketika mendapat teguran tersebut.

“Jernya “kaka, pian tu aurat ka ae kerudungnya kayaitu” jer nya. Jadi ulun tu asa supan, tapi dasar bujur anak halus kayaitu nah, ada sedikit supan tapi bersyukur jua ditagur, tapi lebih banyak supannya...inya kan masih kada bekal jua...”¹¹¹

Saat peneliti menanyakan pendapatnya tentang cadar, H mengatakan kebanyakan orang menganggap bahwa orang yang bercadar sudah pasti baik dari segi perilaku dan apabila perilakunya buruk semua orang berkomentar negatif pada orang yang bercadar tersebut. Namun H tidak setuju dengan pendapat

¹¹⁰H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹¹¹H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

tersebut, bagi H orang yang bercadar merupakan orang yang masih dalam proses memperbaiki diri dan H berpesan, apabila perilakunya negatif tidak boleh di-*judge* negatif terlebih dikaitkan dengan cadarnya.

“Yang bercadar tu sabujurnya kan inya masih dalam proses, proses memperbaiki diri, jadinya kita kada bisa menjudge orang tu langsung kayaitu, kebanyakan “inya bercadar sekalinya inya kaya gini” kayaitu kan kebanyakan orang menyambati, padahalkan inya masih dalam proses”¹¹²

H juga mengatakan alasannya tidak ingin bercadar karena keadaan keluarga dan lingkungan tidak mendukung.

“Bukan berarti ulun kontra lawan orang bercadar tapi ulun mamikirkan kayapa keluarga ulun kayaitu..”¹¹³

H menyadari memiliki banyak kekurangan. Ketika diminta menyebutkan kelebihan, H tidak ingin menyebutkan kelebihanannya, H hanya menyebutkan kekurangan-kekurangannya seperti memiliki sifat egois, H juga merasa manja karena anak terakhir, memiliki perasaan sensitif, sering cemburu, kurang peka terhadap perasaan orang lain, kurang bisa berpikir menalar dan pemalas.

“Ulun urangnya egois kayaitu, lumayan sih, terus ulun urangnya manja soalnya anak terakhir tuh, ulun tuh urangnya sensitif, terus pencemburuan banar... penyemburuan, sensitif, imbah itu kurang peka, kada bisa menalar lawan apa yo leh.. banyak ae kekurangan ulun

¹¹²H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹¹³H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

nih...pengoler, kalau rajin rajin banar, kalau koler koler banar. Kalau kelebihan kada usah disebutkan... ”¹¹⁴

H lebih suka menghafal dari pada berpikir secara menalar.

H mengakui dirinya mengalami kesusahan ketika mengembangkan suatu pemikiran karena H kurang membaca buku.

“Ulun tu ka ae bukan tipe-tipe orang yang penalaran lah, jadi kada tapi menalar, kan ulun nih tipenya urang yang menghafal jadi kalau disuruh ada tugas disuruh maulah pidato, ulun baik mengekspresikan diri ulun dari pidato itu, menghafal pidato lalu maju kedepan publik dari pada ulun maulah, ulun orangnya tipe orang yang suka tampil depan publik kayaitu nah, tapi amun disuruh beceramah tapinya menalar kada bisa ulun. Sistem kaya mengembangkan tu dasar ngalih ulun, soalnya ulun kurang membaca itu... ”¹¹⁵

H mengatakan bahwa dia sangat menginginkan teman-temannya juga ikut menghafal Al-Qur'an. Terkadang H mengajak teman-temannya untuk bersama-sama membaca dan menghafal Al-Qur'an dengannya saat H membaca Al-Qur'an juga dan terkadang ada yang mau mengikuti H membaca Al-Qur'an ketika diajak H.

“Kadang ulun tu handak jua maulah kawan ulun tu supaya menghafal kayaitu jadi kadang ulun bawai buhannya menghafal. Kadang kalau ulun mengaji ada kawan ulun yang mengaji, jadi kayaitu ”¹¹⁶

H tidak ingin membeda-bedakan orang yang menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak ingin menghafal Al-Qur'an. H mengatakan bahwa tidak seharusnya yang tidak ingin menghafal

¹¹⁴H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹¹⁵H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹¹⁶H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

Al-Qur'an itu direndahkan karena baginya semua orang mempunyai pilihan dan jalan hidup masing-masing. H merasa kasian kalau ada yang membeda-bedakan antara orang yang hafal dengan yang tidak hafal Al-Qur'an.

“Kan itu sudah jalan inya, jalan hidup inya, itukan pilihan. Jadi kalau inya kada handak menghafal ya sudah bagus, kalau kada menghafal kan bukan berarti kita harus merendahkan inya, kada usah kita membeda-bedakan, itukan sudah pilihan inya kada menghafal Al-Qur'an kayaitu, biasa haja, kada-kada perbedaan, kasian kan amun dibeda-bedakan”¹¹⁷

H merasa kagum pada orang tua yang mampu mendidik anaknya yang masih kecil hafal 30 juz. H mengatakan terkadang dia ingin menangis ketika melihat salah satu program TV *hafidz* Indonesia, H merasa iri dan malu karena saat dia mendapat kebanggaan dari orang lain namun baginya masih ada yang lebih baik dan lebih pantas untuk mendapat kebanggaan dan pujian, bahkan usia yang jauh lebih muda darinya yang mampu menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz.

“Kadang ulun melihat hafidz Indonesia tu asa handak menangis ulun iri, orang membangga-banggakan diri kita tapi ada yang lebih, anak halus tu nah lebih, ulun supan kadang titik banyu mata kada terasa...”¹¹⁸

H mengatakan bahwa dia memang hafal Al-Qur'an, namun H mengakui bahwa dia kurang membaca terjemahnya saat menghafal, H lebih fokus menghafal saja.

¹¹⁷H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹¹⁸H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

“Ulun ka ae urangnya kada tapi membacai artinya. Kan kami sistem menghafal aja, jadi kalau ditakuni arti kada tahu ulun...”¹¹⁹

H merasa senang ketika mendapat pujian atas pencapaiannya hafal 30 juz Al-Qur'an, karena baginya dengan pujian tersebut bisa dijadikannya motivasi untuk lebih baik lagi sesuai dengan apa yang dikatakan orang lain padanya. Namun disatu sisi, terkadang H merasa sedih karena apa yang dikatakan orang lain menurut H terlalu berlebihan.

“Merasa senang soalnya jadi tuntutan kalo, orang berpendapat lancar kayaitu kalo jadi tuntutan banar harus sesuai dengan yang dikatakan urang tu, supan ka ae amun kita tu kada lancar. Tapi kadang ulun tu asa sedih jua dipadahkan kayaitu, urang tu dipuji-puji padahal kita kada kayaitu, biasa aja...”¹²⁰

H mengatakan tidak merasa bangga ketika berada diantara penghafal Al-Qur'an walau pun hanya dirinya yang hafal 30 juz. Bagi H meskipun dia bangga namun pasti ada yang lebih mantap dan baik dari dirinya.

“Biasa ae ulun, kada merasa membanggakan diri..ulun kan bangga hafal Al-Qur'an sekalinya ada haja yang lebih mantap lebih bagus...”¹²¹

H juga mengatakan dia selalu berusaha bersikap biasa saja saat dipuji, karena memang menurutnya dirinya biasa saja, H merasa bukan orang yang luar biasa.

¹¹⁹H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹²⁰H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹²¹H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

“Biasa ae ulun, EGP ae, biasa aja. Sabujurnya kan memang faktanya ulun biasa jadi biasa ae ulun, kada luarbiasa”¹²²

H menyukai surah An-Nur ayat 35 yang berbunyi *“Allahu nurussamâwati wal arđi maşalu nurihi kamisykâtin fii hâ misbâhul misbâhufi zujâjatin zujâjatu ka-annahâ kawkabun durriyyun, yukadu min sajaratin mubârakatin zaytunatin lâ sarkiyatin wa lâ garbiyyatin, yakâdu zaytuhâ yudiu wa lawa lam tamsashu nâr, nurun ‘alâ nuur, yahdillahu li nurihi man yasau, wa yadribullahul amşâla lin nas, wallahu bi kulli say’in ‘alim..”*. H menyukai ayat tersebut karena menurutnya bagus ketika dilafadzkan dan H menyukai maknanya yang berarti cahaya diatas cahaya.

“Ulun suka 1 ayat An-Nur, soalnya kalau dilagukan bagus, Allahu nurussamâwati wal arđi maşalu nurihi kamisykâtin fii hâ misbâhul misbâhufi zujâjatin zujâjatu ka-annahâ kawkabun durriyyun, yukadu min sajaratin mubârakatin zaytunatin lâ sarkiyatin wa lâ garbiyyatin, yakâdu zaytuhâ yudiu wa lawa lam tamsashu nâr, nurun ‘alâ nuur, yahdillahu li nurihi man yasau, wa yadribullahul amşâla lin nas, wallahu bi kulli say’in ‘alim” sudah, soalnya kalau dilafadzkan bagus. Dari segi makna bagus jua, cahaya diatas cahaya jer, ulun suka”¹²³

H mengatakan saat dia kelas 2 SMP, ibunya meninggal dunia dan H merasa Allah tidak adil padanya. H mengakui perasaannya tersebut dirasakannya atas dasar kekecewaannya atas meninggalnya ibu H. H mengatakan bahwa kejadian itu terjadi

¹²²H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹²³H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

saat H masih mengalami pubertas, saat itu H belum tahu apa-apa namun semakin H tahu agama, perlahan H mulai menerima takdir yang diberikan Allah kepadanya. Bagi H, pasti ada skenario terbaik dari kejadian tersebut dan segala musibah itu pasti ada hikmahnya.

“Pernah tapi mungkin waktu ulun halus, waktu mama ulun meninggal tu nah, anak halus kan kada tapi tahu, rasanya itu pas ulun puber jua, masih kelas 2 SMP jadi kada tahu, perasa ulun Allah kada adil lah itu kan wajar kalo ka kalau kita ditinggal oleh kedua orang tua kita, tapi semakin kita tahu agama ya nerima ae, kan pasti ada skenario terbaik, segala musibah itu pasti ada hikmahnya”¹²⁴

e. Subjek 5 (M)

Dari hasil wawancara dengan M, dapat diketahui bahwa M merupakan orang yang membuka diri terhadap pandangan orang lain. Menurut M, tidak masalah jika seseorang ingin belajar dengan siapa pun tanpa membedakan usia, agama atau status sosial lainnya, selama dia tahu yang mana yang perlu diambil dan mana yang tidak perlu diambil.

“Gapapa, asal dia tau yang mana, istilahnya kan dia mengambil em berguru dengan orang lain, dengan orang Kristen misalnya, nah asalkan dia mengambil yang mana yang perlu diambil yang mana yang kada...jadi tergantung kita lah yang meambil guru, bisa meambil mana yang baiknya, yang kadanya jangan diambil...”¹²⁵

¹²⁴H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹²⁵M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

Selain itu, M juga memandang positif terhadap orang yang selalu berteman dengan siapa saja, asalkan tahu batasan dan selalu menjaga batasannya.

“Bagus, asal dia tau batasan...”¹²⁶

M mengatakan dia mempunyai teman yang berbeda dari segi penampilan dan kebiasaannya dengan M, namun antara M dengan temannya tersebut sama-sama saling memahami dan menghargai perbedaan itu.

“Yaa saling memahami lah, asal kita tu memahami inya tu kaya ini, jadi kada usah lagi dikarasi lawan inya tu paham kita tu kayaini, jadi inya kada membawa kita ketempat yang kada cocok gasan kita...”¹²⁷

M juga tidak ingin menyalahkan golongan mana pun selama mereka mengetahui hukum dan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut M, orang yang sering menyalahkan aliran orang lain merupakan orang yang belum atau kurang paham dengan hukum dan itu bisa berasal dari golongan mana saja.

“Kalau seseorang bepegang lawan Al-Qur'an lawan Sunnah, kada manyalahkan urang karna inya tahu lawan hukum ya gapapa.. biasanya kan ada urang yang kan alirannya banyak kaa, menurut ini salah jer, jadi inya tu seakan-akan menyalahkan aliran urang kaya itu nah ka, menurut ulun berarti tu urangnya belum atau kurang paham lawan hukum, itu bisa dari golongan mana aja...”¹²⁸

¹²⁶M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹²⁷M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹²⁸M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

Saat peneliti bertanya tentang bagaimana menghadapi golongan yang bisa menyalahkan aliran orang seperti itu, M menjawab bahwa lebih baik hanya didengarkan tanpa harus mempercayainya.

“Dengarkan tapi jangan dipercaya..”¹²⁹

M pernah menjadi *ustadzah* yang bertugas menerima setoran hafalan para mahasantriwati saat di wisma UIN Antasari Banjarmasin. Saat itu, M merasa biasa saja walaupun berada di lingkungan penghafal Al-Qur’an namun tidak ada yang hafal sampai 30 juz kecuali dirinya sendiri yang bertugas menjaga setoran hafalan para mahasantri.

“Rasanya biasa ae...soalnya disitu tu menerima setoran, kada umpat mengaji bersama, jadi rasanya yaa kaya orang menerima setoran ae...kaya jadi ustadzahnya disitu...”¹³⁰

Saat dulu ketika masih di pondok, M dan teman-temannya yang menjadi pengurus di pondok pernah mendapat kritikan dari anak-anak pondok atas kesalahan kecil temannya M, namun M merasa kritikan tersebut juga berlaku padanya selaku salah satu pengurus pondok tersebut. M dan teman-temannya tersebut tetap mendengarkan dan menerima kritikan itu. Menurut M, dari kritikan tersebut mereka sebagai pengurus bisa membangun sesuatu menjadi lebih baik lagi.

¹²⁹M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹³⁰M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

“Sebagian kecil, jadinya yaa dengarkan aja, tanggapi aja...sebenarnya bukan ulun itu, kan kami pengurus.. salah satunya yang kena, kami inikan karena temannya jadinya kena imbas nya jua...kita menerima kritik-kritik dari anak-anak, yaa rasa ulun sih kita dari kritikan itu kita bisa membangun lagi sesuatu yang baik”¹³¹

M juga pernah mendapat teguran dari ustadzahnya ketika M teriak-teriak sewaktu di Pondok, M merasa terkejut atas teguran tersebut namun M tetap mengakui kesalahannya dan tidak mempermasalahkan teguran tersebut.

“Tapi iya sih memang salah, sudah ae...”¹³²

Ketika bertemu dengan orang-orang yang berbeda pendapat dengan M, M berusaha menghargai perbedaan pendapat tersebut.

“Tapi ada sih mungkin kalaunya ulun beda pendapat ulun hargai ae...”¹³³

Saat peneliti menanyakan kekurangan dan kelebihan, M hanya mengatakan bahwa dia memiliki banyak kekurangan seperti kurang bisa bersosialisasi, M merasa jarang berbicara dengan teman-temannya saat di kelas kecuali dengan teman akrabnya, pintar berkata-kata saja, pemalas dan kurang pintar.

“Kekurangan banyak deh, pertama kurang bisa bersosialisasi...kedua ulun nih jarang bepander dalam kelas, ulun akrabnya beberapa kawan aja, akrab ae lawan yang lain kalau diajak ngomong, terus pintar ngomong,

¹³¹M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹³²M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹³³M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

pemalas, jadi pas waktu tahsin itu ujian banget yaa Allah ae, soalnya pas waktu test kada kawa test...em apayah, mungkin kurang pintar.”¹³⁴

Selain itu, M juga mengaku kesulitan mengatur emosinya saat marah dan pernah mendapat teguran atas perilakunya tersebut, namun M tetap mendengarkan dan menerima teguran atas perilakunya tersebut.

*“Sering ae dibilangi oleh kaka yang dikamar, kalaunya ulun salah yaa diceramahi ae, yaa didengari aja...”*¹³⁵

Kemudian peneliti kembali menanyakan kelebihanya sambil menyinggung masalah hafalannya, sambil tertawa M menjawab bahwa dia tidak punya kelebihan. M mengatakan bahwa menghafal Al-Qur’an bukan suatu kelebihan melainkan hanya sebuah keberuntungan.

*“Kelebihan mungkin ga ada deh...itu cuma keberuntungan ka ae...”*¹³⁶

M mengatakan bahwa ketika dia mendapat pertanyaan mengenai jumlah hafalannya, dia hanya menjawabnya dengan mengucapkan syukur sambil berusaha tersenyum, tanpa menjawab berapa jumlah hafalannya.

“Alhamdulillah” kaya itu aja sih jawaban ulun”¹³⁷

¹³⁴M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹³⁵M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹³⁶M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹³⁷M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

Namun ketika orang lain tahu M hafal 30 juz dan M mendapat pujian mengenai pencapaian hafalan Al-Qur'annya, M berusaha bersikap biasa saja, M tidak ingin menanggapi secara berlebihan.

“Biasa aja sih, kada menanggapi..”¹³⁸

M memandang anak kecil yang hafal 30 juz merupakan sesuatu yang luarbiasa. Bagi M, masa kecil merupakan masa bermain jadi apabila ada anak kecil yang waktu bermainnya dipakai untuk menghafal, itu merupakan sesuatu yang luarbiasa dan menurut M otak anak kecil akan kuat untuk mengingat hafalan.

“Masyaa Allah, anak kecil itu otak mereka itu kan masih kuat...terus mereka itu kan waktu kecil masih enak bermain, jadi kalau mereka itu hafal Qur'an masyaa Allah banget...soalnya itu tu kan waktu mereka main mereka pakai untuk hafal Qur'an jadi itu tu masyaa Allah banar, terus juga waktu kecil nih cepat ingatnya, bukan cepat ingatnya sih, mungkin karena lambatnya tu karna mereka masih main-main, cuma kalau sudah masuk ke dalam otak mereka lengket...”¹³⁹

Disatu sisi, M mengatakan bahwa dia sangat menyayangkan orang-orang yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak ada keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an.

“Sayang nya pang leh (subjek tersenyum) setidaknya kalau inya tu kada bisa membaca Al-Qur'an, belajar...”

¹³⁸M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹³⁹M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

*banyak aja sekarang tu kaya yayasan-yayasan apa gitu nah yang mengajar membaca Al-Qur'an...*¹⁴⁰

Bagi M orang yang hafal 30 juz merupakan hal yang sudah biasa, namun orang yang bisa melewati test hafalan sebanyak 30 juz itu merupakan hal yang luar biasa. M juga lebih mengutamakan perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu dari pada memperbanyak hafalan. M pernah bertemu dengan orang yang punya hafalan 30 juz tapi bacaan Al-Qur'annya tidak benar namun M mengakui dan menghargai keinginan orang tersebut untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya. M bersyukur dan berharap orang tersebut bisa melewati proses perbaikan bacaan dan hafalannya yang sebelumnya tidak benar.

*"Tapi dia habis itu punya keinginan untuk memperbaiki bacaannya, jadi Alhamdulillah sekarang baik...cuma belum pas sih...doakan ae..."*¹⁴¹

M akan membantu orang lain apabila dia tidak ada kesibukkan tapi kalau M lagi ada kesibukkan, M akan berusaha membantu sebisanya saja, namun kalau bantuan tersebut sangat menyita waktu bagi M, dia akan meminta maaf karena tidak akan bisa membantu.

*"Bantu...kalau ulun lagi sibuk misalnya, ulun bantu sebisa ulun...tapi kalaunya itu tu kaya menyita waktu banar, bilang ae minta maaf handak ini lagi hauran..."*¹⁴²

¹⁴⁰M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁴¹M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

Saat peneliti menanyakan alasannya menggunakan cadar, M mengatakan bahwa dia bercadar untuk menjalankan perintah Allah karena baginya hukum bercadar *sunnah muakad*.

“Ulun memutuskan bercadar mungkin karna perintah Allah...”¹⁴³

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana pendapatnya mengenai orang-orang yang memandang negatif cadar. Menurut M, orang-orang yang memandang negatif cadar merupakan orang-orang yang mungkin kurang pengetahuan, seandainya mereka mengetahui hukum, mereka pasti tidak akan memandang negatif cadar yang dipakai orang lain.

“Mungkin kurang pengetahuan.. kalau dia tau hukum pasti ngga bakalan gitu..”¹⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, M menyadari dan mengakui sering melakukan dosa-dosa kecil seperti mendengarkan musik-musik. Bagi M, mendengarkan musik itu tidak boleh namun M tetap suka mendengarkan musik. M juga mengakui bahwa masih banyak lagi perbuatan-perbuatannya sehari-hari yang melanggar perintah Allah namun bagi M perbuatan-perbuatannya tersebut masih sebatas dosa kecil.

“Menurut ulun, ulun nih masih bisa mengerjakan dosa-dosa kecil, yaa mungkin sih kaya mendengarkan musik

¹⁴²M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁴³M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁴⁴M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

kan kada boleh tapi ulun suka..apalagi yaa, ya mungkin banyak ae lagi yang ulun lakukan dalam sehari... ”¹⁴⁵

f. Subjek 6 (KNA)

Dari hasil wawancara dengan KNA, dapat diketahui bahwa KNA merupakan orang yang mudah berteman dengan semua orang. Menurut KNA, lebih baik berteman ke semua orang namun dalam batas yang sewajarnya dan jangan sampai terpengaruh hal-hal yang kurang baik. KNA mengaku suka bergaul ke semua orang namun dia tidak ingin terlalu dekat.

“Kalonya kawa bergaul sewajarnya kesemua orang bagus, cuman jangan sampai terpengaruh. Aku sukanya soalnya aku orangnya ga terlalu nyetek gitu banget sih, cuek gitu nah. ”¹⁴⁶

Saat KNA mengikuti duta bahasa, KNA bertemu dengan 2 orang yang beragama Kristen dan KNA berteman dengan mereka. Bagi KNA, dengan berteman dengan orang yang berbeda agama, mereka jadi mendengar perkataan-perkataan yang baik dalam Islam seperti kata *“Insyaa Allah”* dan sebagainya, karena bagi KNA dengan mereka mendengar saja itu sudah baik dan itu tidak jadi masalah selama tidak memberikan kesan seperti mendakwahi mereka secara langsung. KNA kemudian memberikan kesimpulan bahwa baik berteman dengan orang yang berbeda agama selama tidak terpengaruh hal-hal yang kurang baik.

¹⁴⁵M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁴⁶KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

“Nah aku kan ikut duta bahasa, duta bahasa itu ada dua yang Kristen, jadi kan mereka dikawani aja, maksudnya tu membari jarak tu kada jadi biar mereka tau, kan kakawanan nang lain “Insyaa Allah” lah atau apa lah yang disambatnya, nah mereka mendengar barang bagus ae tu, kan kita kada jua baistilah mendakwahi, berarti bagus urang yang bekawan lawan beda agama tu, asal kita kada terpengaruh intinya”¹⁴⁷

Menurut KNA, perbedaan dalam Islam merupakan hal yang wajar asalkan tidak *ekstrem*. KNA mengingat pelajaran yang didapatnya saat di Gontor. KNA mengatakan bahwa ketika di Gontor, tidak ada yang mempermasalahkan aliran apapun seperti Muhammadiyah, NU dan sebagainya, selama masih Islam dan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits.

“Wajar asal jangan ekstrem, nah kalau perbedaan aliran nih kalau misalnya pandangan Islam tu aku ingat di Gontor tu aliran kaya Muhammadiyah, NU semuanya pokoknya zaman dulu kan, asalkan masih Islam Gontor itu tidak mendoktrin dan kaya mengasih doktrin ke kita kalau kita tu ga boleh nyalahin apa aja deh, pokoknya selama mereka itu ada Al-Qur'an dan dalil haditsnya ya udah ga usah disalahin”¹⁴⁸

Saat wawancara, KNA menyebutkan salah satu tokoh yang sering ramai dicela sebagai orang kafir, Yahudi dan sebagainya, namun bagi KNA tidak ada yang tahu bahwa orang tersebut selalu beribadah kepada Allah SWT. KNA juga menyebutkan kasus yang sedang ramai dibahas orang dan ramai dicela dengan tuduhan-tuduhan kafir dan sebagainya seperti kasus orang yang menista agama dengan puisi, menurut KNA tidak ada yang tahu

¹⁴⁷KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁴⁸KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

bahwa orang tersebut masih Islam dan baginya mungkin saja orang tersebut masih bisa bertaubat selama dia tidak menyatakan dirinya kafir. Sambil tertawa KNA mengatakan bahwa orang-orang yang selalu dicela atas kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, mungkin mereka memang salah dan berdosa, namun tidak seharusnya mengkafirkan mereka.

“Kaya misalkan J kan sering dibilang kafir atau apalah tapi kan siapa coba yang tau kalau dia masih sholat tahajud, siapa coba yang tau dia masih sholat tiba-tiba ada orang yang ngomong kafir, Yahudi, atau segala macam cuman ada ga buktinya ?. kaya menista agama kemaren, kan kata-kata kaya puisi itukan menurut aku kaya pendapatnya banyak kalo ? jadi karna inyanya masih Islam dan mungkin aja bertaubat, itu kan dia ga ngomong “aku kafir dengan Allah” ga kan ? ya udah dia memang salah berdosa cuma ga mengkafirkan orang, antek-antek Yahudi lah.”¹⁴⁹

Dalam kesehariannya KNA tidak menggunakan cadar, namun KNA mengatakan bahwa dia sangat menyukai orang-orang yang bercadar dan memandang mereka lebih baik dari pada dirinya dalam hal menutup aurat. Bagi KNA, orang-orang yang bercadar tersebut 1 tingkat lebih darinya dalam hal menutup diri dan KNA mengumpamakan mereka yang bercadar sudah diposisi S2 sedangkan KNA masih S1 dalam hal itu.

“Oh aku fans, bagus itu, mereka itu kaya setingkat lebih dari kita dalam hal menutup diri, misalnya mereka sudah S2 dan aku masih S1, levelnya dalam hal itu”¹⁵⁰

¹⁴⁹KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁵⁰KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

Saat peneliti menanyakan kelebihan dan kekurangan pada KNA, KNA menyebutkan lebih banyak kekurangan dari pada kelebihan yang dia miliki. Kekurangan yang KNA sebutkan seperti lamban dalam bekerja, sering terlambat, boros, suka berantakkan tapi suka bersih-bersih kalau lagi *mood* dan menurut KNA, dia merasa rajin kalau lagi ada mood, kalau tidak mood biasanya malas, namun KNA mengakui dirinya sering malas. KNA juga merasa labil karena terkadang dia sering melakukan maksiat kemudian bertaubat lagi. Sedangkan kelebihanya yaitu pintar mengaji dan sambil tertawa KNA menyebutkan dirinya pintar bercerita tentang Korea kepada teman-temannya.

“Emm...pinter ngaji, habis itu apalagi ya...em kadang-kadang...entar ya, sambil sebut kekurangan aja, kekurangan aku itu lelet, sering terlambat, labil jadi aku nih taubat habis itu maksiat lagi, habis itu boros, habis itu berantakan, tapi aku kalau rajin itu senang, kalau lagi mood suka bersih-bersih, pokoknya kalau aku mood rajin ya cuma sering males. Terus..apa lagi ya, bingung nih kelebihan, aku tuh rajin kalau lagi mood, habis itu apa ya, aku pinter cerita...cerita korea, dulu teman aku dipondok aku ceritain korea jadi aku dikenal suka cerita Korea”¹⁵¹

Selain itu, KNA merasa punya potensi namun setiap usaha yang dilakukannya kurang maksimal. Semua dilakukannya secara setengah-setengah seperti persiapan untuk mengikuti lomba, mengerjakan skripsi dan sebagainya dikerjakannya dengan malas-malasan dan menunda-nunda, namun disatu sisi KNA menyadari bahwa dia memiliki potensi menulis. Baginya salah satu

¹⁵¹KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

kelebihannya itu adalah keberuntungan, tiba-tiba mendapatkan juara dari usahanya walaupun dikerjakannya tanpa usaha maksimal.

“Kadang-kadang kelebihan aku tu kaya keberuntungan, tiba-tiba juara ini, tiba-tiba masuk ini kelebihan itu tiba-tiba beruntung, cuma aku tu setengah-setengah, kaya lomba itu setengah-setengah, skripsi ku setengah-setengah cuma aku tu sadar kaya ada potensi nulis, cuma aku tu ngerjainnya setengah-setengah,...cuman itu tadi ngerjainnya males-malesan dan sering nunda-nunda gitu.”¹⁵²

Menurut KNA, setiap seseorang berhasil mendapat suatu pencapaian pasti akan ada memuji, seperti itu pula yang dialami KNA. Namun KNA merasa biasa saja karena bagi KNA, prestasi yang di dapatnya hanya suatu keberuntungan dan bukan sepenuhnya hasil usahanya. Menurutnya, orang yang senang dipuji seperti *upload* foto di Instagram itu karena menyukai pujian dan itu merupakan sifat fitrah manusia.

“Kalau kita dapat pencapaian kan pasti ada yang muji. cuman ya karna itu keberuntungan, ya udah sih bukan gara-gara saurang kaya ini, jadi ya udah, biasa ae. Kalau orang kan senang dipuji ya, upload foto di Instagram kan gara-gara penyakit dipuji “oh cantiknya” gitu kan, ya itu kaya sifat fitrah manusia kan.”¹⁵³

KNA bercerita, saat pertama menghafal bacaan tajwidnya kurang pas, hal itu diketahuinya karena saat kelas 5 KNA mengikuti ujian menjadi imam di mesjid dan KNA tidak lulus. KNA menyadari ada 1 atau 2 kata terjadi kesalahan seperti

¹⁵²KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁵³KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

mathulât yang KNA baca menjadi *muthalât* selama dia menghafal. Kesalahan itu tidak disadarinya selama 5 tahun setelah KNA menghafal dan KNA baru menyadarinya saat dia mengikuti lomba MTQ.

“Nah aku pas kelas 5 itu ada ujian imam di mesjid dan kada lulus, berarti kan kada pas tajwidnya... sadarnya itu ada 1 atau 2 kata kaya misalnya mathulaat aku baca muthalaat, itu ku hafal kan beda artinya, cuma tahunya pas ku MTQ, jadi selama 5 tahun aku salah menghafalnya”¹⁵⁴

KNA mengatakan saat di *tahfidz* Amanah, bacaan-bacaan Al-Qur’an KNA tidak terlalu dipermasalahkan karena di *tahfidz* Amanah tersebut tidak terlalu ketat mengenai permasalahan bacaan-bacaan Al-Qur’an yang berbeda, jumlah setoran hafalan pun tidak terlalu dituntut dengan target menghafal karena menurut KNA *tahfidz* Amanah tersebut mayoritasnya adalah mahasiswa dengan berbagai kesibukkan perkuliahan. KNA juga berpendapat, tidak masalah berapa pun jumlah hafalannya yang didapat seseorang, selama ada kemauan ingin menghafal Al-Qur’an itu merupakan suatu keinginan yang sangat baik, bahkan KNA mengatakan ada adik kelasnya yang sebelumnya tidak punya hafalan namun dia mampu menyelesaikan hafalan 30 juz selama 6-7 bulan saat di *tahfidz*.

¹⁵⁴KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

“Jadi maklum mahasiswa nih banyak jadwalnya masih lain kaya pondok lain yang 24 jam di pondok, jadi mungkin dimaklumi hafalannya 5 baris aja sehari kada papa, dapatnya setahun sejuza ya kadapapa... asal menghafal tu bagus banar dah, tapi banyak yang ading kelasku malahan mun kada 6 mun kada bulan 7 bulan 30 juz, padahal dia ga ada hafalan sama sekali, 30 juz langsung.”¹⁵⁵

KNA merasa senang membaca Al-Qur’an saat imannya bertambah. Misalnya saat KNA bersemangat bangun pagi untuk shalat Tahajud dan shalat Shubuh, KNA akan bersemangat dan merasa bahagia saat membaca Al-Qur’an. Berbeda apabila KNA telat bangun pagi dan shalat Shubuh, KNA merasa sepanjang hari tidak bersemangat untuk beribadah. Bagi KNA, saat dia bahagia dan semangat beribadah membuat dia merasa nyaman dan bersemangat pula untuk membaca Al-Qur’an dan menurut KNA orang-orang yang ‘alim kebanyakan bahagia karena imannya memang sudah kuat.

“Kalau iman kada nambah, kan kadang-kadang misalnya nih shalat shubuh telat nah itu tu udah ngambang seharian, jadi kalau baca Qur’annya juga biasa aja, beda kalau shalat shubuh bangun pagi, tahajud, nah itu baca Qur’annya seneng...kalau lagi bahagia ya lagi semangat ibadah itu jadi enak baca Qur’an tu kaya semangat. Makanya orang ‘alim-‘alim itu kan bahagia, soalnya imannya kuat sudah.”¹⁵⁶

Saat peneliti menanyakan perasaannya ketika sudah hafal Al-Qur’an, KNA mengatakan bahwa dia merasa tidak ada perbedaan antara saat dia menghafal dengan setelah dia

¹⁵⁵KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁵⁶KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

menyelesaikan hafalan 30 juz, bahkan dia tidak merasa hafal 30 juz. Sambil tertawa KNA mengatakan bahwa dirinya tidak seperti orang lain yang mampu mengingat hafalan 30 juz.

“Soalnya ada ga hafal 30 juz sih, kada ingat soalnya, jadi kadada perbedaannya (subjek tertawa), kada kaya orang kaya itu nah, kaya yang 30 juz sudah dikepala, kada kaya itu jadi sama ja kada hafal”¹⁵⁷

Namun akhirnya KNA mengatakan bahwa dia merasa bangga saat bisa menyambung ayat dan paham makna ayat Al-Qur’annya yang didengarnya. Namun disatu sisi, terkadang KNA merasa berdosa ketika melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak mencerminkan seorang penghafal Al-Qur’an.

“Aku tu kadang merasa berdosa...misalnya hafal Al-Qur’an habis tu melakukan dosa, jadi rasa “Hafal Qur’an tapi kok kaya gini sih” itu malah rasa gimana gitu cuman kalau pas baca Al-Qur’an lalu bisa nyambung pas bisa dan tau maknanya disitu bangganya.”¹⁵⁸

KNA mengatakan bahwa, teman-teman KNA yang menyukai KNA merupakan hal yang wajar, karena menurut KNA mereka suka saat KNA bisa menyelesaikan hafalan 30 juz walaupun mereka tahu KNA tidak terlalu lancar menghafalnya. Bagi KNA, disukai orang adalah hal yang biasa karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing disetiap aspek yang dimilikinya.

¹⁵⁷KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁵⁸KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

“Kalau teman, aku kira mereka wajar aja, mereka itu suka sama aku pas aku bisa nyelesain 30 juz walaupun mereka tau aku tidak terlalu lancar, walaupun mereka tau seperti mereka itu kaya biasa lah fansnya kan kalau seseorang itu aspeknya bagus di sini, biasakan banyak yang lebih baik dari orang lain, paling ada yang suka cuma ya disisi apa gitu”¹⁵⁹

KNA bercerita bahwa dia mempunyai teman yang terkadang memakai celana *Jeans* namun temannya tersebut hafal 30 juz, bacaan Al-Qur’annya juga bagus dan dia tetap menjaga hafalannya. Menurut KNA, walau pun berpakaian yang kurang *syar’i*, untuk dosa itu menjadi urusan temannya sendiri, namun KNA tetap memandang kagum atas pencapaian hafalan temannya yang 30 juz karena bagi KNA itu merupakan usaha yang luar biasa dan tidak semua orang mau melakukannya.

“Temen aku si R kan kadang dia pakai Jeans tapi dia hafal 30 juz itu ada aja sisinya tu yang kadang bikin kita “wah hafal 30 juz”, terus bacaannya bagus... dosa kan urusan inya, tapi tetap ae menganggap inya kagum, soalnya inya hafal 30 juz apalagi inya sambil menjaga. Inya menghafal aja itu udah usaha, usahanya itu yang ga semua mau ngelakuin itu udah luarbiasa”¹⁶⁰

KNA mengatakan bisa membantu orang lain saat dia memang lagi merasa rajin dan baik, tapi terkadang ada perasaan malas untuk membantu.

“Kalau lagi, mood-moodan, jadi aku ga baik-baik banget, kadang-kadang kalau ada yang minta tolong kadang iya, kadang ada rasa males gitu, jadi ga baik-baik banget.”¹⁶¹

¹⁵⁹KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁶⁰KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁶¹KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

KNA memandang anak kecil yang hafal 30 juz merupakan suatu *karomah* yang diberikan Allah dan mungkin berkat doa dari orang tuanya, karena baginya anak kecil yang mampu menghafal 30 juz itu merupakan sesuatu yang diluar nalar manusia dan tidak akan terjadi tanpa kuasa Allah.

“Oh itu karomah ya, itu mungkin dari doa ayahnya, doa ibunya dan itu kaya keajaiban dari Allah, soalnya kaya gitu kan diluar nalar, kaya gitu kaya kuasa Allah lagi, atau ibunya luar biasa banar dari hamil dibacakan segala macam doa..”¹⁶²

Menurut KNA semua orang mampu menghafal 30 juz asalkan konsisten. Bagi KNA, orang yang tuli dan bisu saja bisa menghafal Al-Qur’an menggunakan tangan, apalagi orang yang masih bisa bersuara dan mempunyai otak untuk berpikir dan mengingat.

“Mampu, asal konsisten, yang tuli bisu aja kan bisa menghafal pakai tangan, kan ada videonya. Masa yang bisa ngomong dan ada otaknya ga bisa”¹⁶³

Sambil tertawa KNA mengaku pernah melakukan hal yang bertentang dengan perintah Allah, seperti menonton tontonan yang tidak pantas untuk dilihat di sosial media atau drama Korea. Namun KNA berharap dia meninggal sesudah *muraja’ah*, bukan dalam keadaan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

“Apalagi kalau buka sosial media kaya jadi racun, sering kalau gitu kan. Yah mudahan kada mati pas nonton korea

¹⁶²KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁶³KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018

*aduh, mudahan ae kada mati sebelum muraja'ah, aduh...*¹⁶⁴

KNA bercerita saat kecil pernah kecewa kepada Allah. Namun sekarang KNA merasa banyak dosa dan takut hatinya merasa kecewa pada Allah. KNA berharap dalam hatinya tidak ada perasaan kecewa kepada Allah walaupun dalam keadaan yang tidak disadarinya.

*“Dulu mungkin waktu kecil cuman sekarang apa kita yang banyak dosa nih kecewa lawan Allah (subjek tertawa), jangan sampai. Mudahan jangan, yang kita kada sengaja gen mudahan jangan sampai kayaitu, kadang kan hati kita tu bisa kada sengaja...”*¹⁶⁵

3. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sifat *Tawâdhu' Hâfidz* Al-Qur'an pada Mahasiswa IAT

Setelah melakukan wawancara dengan enam subjek, maka dapat digambarkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya adalah:

a. Subjek 1 (HY)

Dari hasil wawancara, HY mengatakan ikut *Jama'ah Tabligh*, disana gurunya mengajarkan untuk tidak memandang perbedaan status ekonomi, pekerjaan, keturunan dan sebagainya. Mulai dari itu HY belajar untuk memperlakukan manusia dengan kesamaan asal dan hak-hak tanpa memandang perbedaan status. HY juga diajarkan untuk terbuka belajar dengan siapa saja tanpa

¹⁶⁴KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁶⁵KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

membatasi orang-orang tertentu untuk dijadikannya guru karena yang terpenting ada semangat untuk terus belajar mencari ilmu.

“Ulun kan basicnya tu Jama’ah Tabligh, disana kada memandang status apakah, semuanya sama, dihadapan guru pun kita semua sama, kadada guru tu membedakan antara seorang anak, anak guru kah, urang sugih kah, urang miskin, semuanya rata, kemudian kita sama-sama kaya itu jua, kadada memandang oh ini, oh ini anak ini, kadada...kemudian handak belajar lawan siapapun iya, guru kadada membatasi yang penting ada kesemangatan untuk belajar.”¹⁶⁶

Setelah berhasil menghafal Al-Qur’an 30 juz, guru HY tidak langsung memberikan pujian. HY dinasehati oleh gurunya untuk terus belajar menterjemahkan dan tafsirnya. HY selalu diberikan nasehat untuk tidak cepat puas terhadap hasil pencapaian 30 juz, HY juga diberikan semangat untuk tetap menuntut ilmu dan belajar ke tahap yang lebih tinggi lagi setelah hafal 30 juz.

“Tahap pertama, setiap guru tu ma anu pang dulu, kada mentak kebutuhan santri tu kada...jadi ditumbuhkan semangat sakira hafalan dulu, sudah tuntung kena lain pulang, beda nasihat nya tu...antara lagi mehafal lawan sudah mehafal tu beda nasihatnya...kena bila sudah tuntung mahafal “disitu hajakah” jer sidin tu nah bahasanya, “cukup disitu hajakah?”, “coba kam artiakan, bisalah ?!” jer sidin, “pentinglah maartikan tu” jer sidin, “berarti ikam harus belajar disitu lagi” jer sidin, “tafsirnya bisalah” jer sidin, “mun kada bisa, berarti ikam harus belajar pulang tafsirnya” jer sidin, jadi kita dirandahakan pulang sudah tuntung pencapaian 30 juz tu..sakira kita mau semangat manuntut ilmu yang lain kaya itu nah...”¹⁶⁷

¹⁶⁶HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

¹⁶⁷HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

Selain itu, adanya kesadaran diri bahwa dirinya tidak akan bisa apa-apa tanpa bantuan gurunya.

“Biasanya tu waktu dibanyak urang, biasanya nama kita disebut kalo, emm dalam forum apakah “nih ḥâfidz-ḥâfidz nah”, sadang ada perasaan “uh aku kaya ini kah” perasaannya tu nah, ada perasaan “uh aku nih ḥâfidz”,tapi kadang kalaunya ingat pulang, uh sadar kaya itu nah “ulun nih kada napa-napa berkat guru jua hanyar kawa jadi kaya ini”¹⁶⁸

b. Subjek 2 (AA)

Dari hasil wawancara dengan AA, dapat diketahui bahwa terbentuknya perilaku *tawâdhu'* pada diri AA karena adanya kesadaran diri atas kemampuan yang dimilikinya. Terkadang AA merasa malu berkumpul dengan para *hafidz* Al-Qur'an karena dia menyadari kemampuannya yang belum lancar. AA pernah mendapat tawaran untuk mengikuti lomba dan mengajar namun tawaran tersebut ditolaknya karena AA menyadari tidak terlalu lancar dalam menghafal Al-Qur'an

“Ulu malah kaya tekumpul penghafal Qur'an tu supan, surang nih nah kaya ini, keadaan kaya ini, lancar kada, supan pang kaya itu nah. Kadang ada beberapa juz yang kada tapi terlalu lancar, jadi supan pang...makanya kaya lomba apa kaya itu nah bahkan pernah ae ditawari, cuma kada wani maambil, rasa belum sanggup pang nah...ditawari ngajar jua 30 juz, cuma kan saurang bujur ae 30 juz cuma kada tapi lancar.”¹⁶⁹

¹⁶⁸HY, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 April 2018.

¹⁶⁹AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

Ketika baru menghafal 5 juz, AA merasa bangga atas pencapaian hafalannya, namun sekarang AA ingin menghindar dari orang-orang karena merasa tidak lancar dan tidak bisa diuji hafalannya.

“Kalau hanyar-hanyar dapat 5 juz tu kaya bangga banar...kalau wahini kadada lagi, malah handak basembunyi haja karna saurang masih belum lancar bahkan misalkan lancar gen kada handak jua kita bakumpul...masih koler lah, yaa kalo di uji kena kada dapat nah supannya.”¹⁷⁰

Selain itu, AA juga merasa tidak pantas menyandang gelar *ḥâfidz* karena dia merasa perilakunya masih belum mencerminkan seorang *ḥâfidz*. Mata AA terlihat merah saat dia mengungkapkan perasaan tidak pantas untuk mengajarkan Al-Qur’an karena malu dengan keadaan dan perilakunya yang dianggapnya kurang wajar, namun AA ada kemauan dan tetap berusaha untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

“Kada pantas kaya itu nah, seorang kaya ulun nih nah...kaya ini pang, babungulan tu nah...kada pantas kaya itu...masih belum pantas lah...cuma handak sakira mamantaskan tu nah...handak banar sakira pantas, yaa ada kaya itu pang berubah tiap hari nih, insyaa Allah, mudahan insyaa Allah.”¹⁷¹

AA menangis ketika mengatakan hafalan yang dia miliki merupakan pemberian Allah. Baginya masih ada yang lebih hebat darinya namun tidak bisa menghafal, oleh karena itu AA merasa hafalan yang dia miliki tersebut merupakan rejeki yang luarbiasa.

¹⁷⁰ AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

¹⁷¹ AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

“Kawa mehafal kisahny tu rejeki dari Allah, ada ja tu nah yang harat cuma kada kawa mahafal ada ja jua, ibaratnya tu nah rejeki kan, bukan rejeki yang gasan parut kita cuma rejeki tu, rejeki tu kan sesuatu yang diberikan dari Allah kepada kita...”¹⁷²

c. Subjek 3 (MRN)

Dari hasil wawancara dengan MRN, dapat diketahui bahwa terbentuknya perilaku *tawâdhu* pada MRN karena bagi MRN masih banyak yang seperti dirinya.

“Rasanya himung ada jua, tapi kada harus terlalu dibanggakan jua, soalnya banyak jua orang kaya itu.”¹⁷³

Bahkan MRN memandang banyak yang lebih hebat dari pada dirinya.

“Kalau senang kada jua, kalau himung banar kada jua.. soalnya kan masih banyak kayaitu nah yang lebih harat daripada ulun, jadi yaa senang sekedarnya aja itu, kada terlalu dibangga-banggakan jua.”¹⁷⁴

Saat orang lain memuji MRN, MRN hanya membalas dengan senyuman. MRN tidak ingin terlalu senang karena setiap ada orang yang memuji MRN, perasaan khawatir juga akan muncul.

“Yaa senyum ae, kada tapi himung banar, soalnya khawatirnya ada jua...”¹⁷⁵

Memang MRN merasa senang setelah selesai menghafal Al-Qur’an 30 juz, namun disatu sisi MRN selalu merasa khawatir

¹⁷²AA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 April 2018.

¹⁷³MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁷⁴MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁷⁵MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

dan takut lalai dalam menjaga hafalan, MRN juga takut berperilaku buruk yang tidak sesuai dengan perilaku orang hafal Al-Qur'an dan MRN merasa khawatir tidak bisa memenuhi harapan orang lain yang berlebihan terhadap dirinya.

“Senang bisa menuntungkan hafalan, kedua rasanya tu ada kekhawatiran jua kalo misalkan takutnya lalai dalam menjaga hafalan, terus sifatnya kada sesuai dengan bahwasanya orang yang hafal Al-Qur'an tu pasti baik. Mungkin ada senangnya jua bisa menghafal, ada khawatirnya jua mungkin tidak bisa memenuhi hajat orang yang berharap lebih lawan kita nih...”¹⁷⁶

Bagi MRN hafal 30 juz merupakan hal yang biasa karena masih banyak yang bisa hafal 30 juz selain dirinya. Menurut MRN yang terpenting bisa menjaga kualitas hafalan dan kualitas diri.

“Biasa aja. Soalnya banyak aja yang bisa hafal, cuma belum tentu orang bisa menjaga kualitas hafalan dan kualitas dirinya. Kalau hanya sekedar hafal, itu masih biasa lah.”¹⁷⁷

d. Subjek 4 (H)

Dari hasil wawancara dengan H dapat, diketahui bahwa terbentuknya perilaku *tawâdhu'* pada dirinya H adalah adanya kesadaran diri terhadap kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. H mengaku bukan tipe orang yang cerdas dan rajin seperti orang lain.

¹⁷⁶MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

¹⁷⁷MRN, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 28 April 2018.

“Ulun tu lain tipe urang-urang cerdas pang, maksudnya tu ulun lain kaya urang-urang cangkal pang, mun urang cangkal ngaji sampai begadang kayaitu nah jadinya mun sudah koler bisa seminggu dua minggu kada ngaji, bisa koler jadi hilang hafalannya.”¹⁷⁸

Selain itu, adanya perasaan takut hatinya menjadi *takabbur*.

“Ngalih ka ae penyakit sabujurnya kada boleh kita kayaitu, kaina kita takabbur ka...”¹⁷⁹

Adanya kesadaran diri terhadap status yang disandang H, yaitu sebagai seorang *ḥâfidzah* yang membuat H selalu merasa berdosa ketika melakukan suatu kesalahan.

“Yaa Allah kayapa nih” pokoknya minta maaf banar ulun, asa handak menangis, asa merasa berdosa banar, ulun menghafal Al-Qur’an tapi kayaitu.”¹⁸⁰

Selain itu, H mengingat dahulu dia tidak lancar membaca Al-Qur’an. Dari pengalaman masa lalunya membuat H memahami kemampuan membaca Al-Qur’an dan proses menghafal setiap orang berbeda. H mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami proses menghafal dan mengulangi hafalan hingga akhirnya betul-betul lancar membaca Al-Qur’an seperti dirinya ketika pertama kali menghafal.

“Ulun termasuk pang kayaitu, kan butuh proses, kada sebarataan orang tu lancar dan ulun haja dulu dari orang yang kada lancar, berproses kalo, bertahap...wajar aja mun urang tu kada lancar, soalnya kan sudah

¹⁷⁸H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹⁷⁹H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹⁸⁰H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

kemampuannya disitu, kaina ada haja waktu inya lancar, kan pertama inya menghafal, wajar inya lambat soalnya kan inya belum proses pengulangan, masih tahap menghafal wajar... ”¹⁸¹

e. Subjek 5 (M)

Dari hasil wawancara dengan M, dapat diketahui bahwa terbentuknya perilaku *tawâdhu*’ pada dirinya karena M selalu mengingat firman Allah yang berbunyi “*warattilil al-Qur’an tartila*”. M mengatakan bahwa yang diwajibkan pada setiap orang adalah membaca Al-Qur’an dengan *tajwid*, bukan menghafalnya. M belum menemui adanya tafsir yang menyuruh menghafal Al-Qur’an, kalau membaca Al-Qur’an dengan *tajwid* sudah ada.

“Yang wajib itu membaca Al-Qur’an dengan tajwid, bukan dengan hafalannya...kan firman Allah tu “warattilil al-Qur’an tartila”, belum ada tafsirnya yang menyuruh menghafal Al-Qur’an kalau membaca Al-Qur’an dengan tajwid itu ada dan jelas gitu nah.. ”¹⁸²

M juga menghindari perbuatan mencela keyakinan orang lain yang berbeda darinya. M pernah belajar tafsiran Al-Qur’an yang melarang seseorang untuk mencela sesembahan orang-orang kafir karena ditakutkan mereka mencela balik sesembahan umat Islam yaitu Allah, sedangkan mencela Allah hukumnya haram dari golongan manapun.

“Dalam Indonesia mencaci agama orang ga boleh, emm agama apapun itu...semalam ulun belajar hadits, ehh Al-Qur’an deh, yaa intinya tafsirannya tu jangan kita mencaci sembahsan orang-orang kafir, kalau kita mencaci

¹⁸¹H, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Mei 2018.

¹⁸²M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

sembahan orang kafir kan nanti orang-orang kafir itu mencaci balik sembah kita..mencela Allah berarti, sedangkan itu tu hukumnya haram..intinya kita kada boleh mencela sesembahan orang-orang kafir soalnya ditakutkan mereka itu mencela balik, sedangkan mencela Allah itu hukumnya haram dari golongan manapun..”¹⁸³

M juga selalu mengingat perintah yang berbunyi “*undzur mâ qoola wa lâ tandzur man qoola*” M akan menerima nasehat tersebut selama nasehatnya benar. Menurut M, tidak masalah siapapun yang memberikan nasehat pada M.

“Undzur mâ qoola wa lâ tandzur man qoola...kalau nasehatnya baik ya diterima..”¹⁸⁴

M pernah berbeda pendapat mengenai suatu hukum dalam ibadah dengan temannya saat diskusi di kelas. Namun M tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat tersebut, karena menurut M mungkin saja temannya tersebut saat itu belajarnya seperti itu dan berbeda dengan apa yang dipelajari M. M memahami bahwa permasalahan yang menyangkut masalah hukum banyak mengalami perbedaan.

“Dia bilang itu fardhu kifayah tapi ulun bilang fardhu ‘ain, tapi jer ulun mungkin dia waktu itu belajarnya kayaitu, mungkin benar ae.. kalau ulun sih belajarnya seperti ini jer ulun kalo, tapi belum tentu kayaini... kalau kaya hukum-hukum tu kan banyak perbedaan...”¹⁸⁵

M selalu mengingat perkataan nabi “*Barangsiapa yang berpegang dengan Al-Qur’an dan sunnah ku, maka dia akan*

¹⁸³M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁸⁴M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁸⁵M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

selamat”. M tidak membedakan atau bahkan menyalahkan golongan mana pun. Menurut M, dari golongan mana pun seseorang, selama berpegang dengan Al-Qur’an dan Sunnah serta mengetahui hukum, tidak jadi masalah.

“Kan jernya nabi, barangsiapa yang berpegang dengan Al-Qur’an dan Sunnah ku maka dia akan selamat...jadi menurut ulun dari golongan manapun seseorang tu asal dia berpegang dengan Al-Qur’an lawan sunnah tahu hukum, sudah ae...kada tahu inya tu Muhammadiyah kah salafi kah, apakah...”¹⁸⁶

Adanya kesadaran diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. M mengaku memang ada perasaan senang dan bangga pada dirinya sendiri, namun M merasa tidak yakin bahwa dia bisa langsung mengingat 30 juz hafalan yang sudah dihafalnya tersebut.

“Yakin kah hafalan kam 30 juz ? wahini lancar 30 juz ja langsung?”¹⁸⁷

M juga merasa hafalannya tidak sempurna seperti yang diketahui orang lain.

“Tapi menurut ulun kada sesempurna yang pian pikirkan kaya itu kaa...”¹⁸⁸

Selain itu, M tidak merasa ada orang yang berlebihan mengaguminya.

“Kayanya kadada deh, menurut ulun sih kadada.. tapi kada tahu kalau menurut orang lain.”¹⁸⁹

¹⁸⁶M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁸⁷M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁸⁸M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

M juga menganggap semua orang bisa menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz.

“Untuk hafalnya itu mudah semua orang bisa..”¹⁹⁰

f. Subjek 6 (KNA)

Dari hasil wawancara dengan KNA dapat diketahui bahwa terbentuknya perilaku *tawâdhu*' pada dirinya karena saat di Gontor ketika bersama dengan orang-orang yang hafal Al-Qur'an 20-30 juz dan menurut KNA mereka semua bersikap biasa-biasa saja, tidak berlebihan, tidak sombong atau merasa *'alim*.

“Di Gontor itu orang yang menghafal Qur'an itu biasa aja, teman aku ada hafal 20 sampai 30 juz, ya udah biasa aja, sama aja. Kalau disini kan kaya “wah hafal 30 juz”, nah disana itu biasa aja, kaya “oh ini hafal” ya udah, soalnya dia ga ini juga sih, ga sombong atau so 'alim”¹⁹¹

KNA mengaku ketika baru mengikuti perkuliahan, dia suka berdebat tanpa ilmu namun setelah memasuki semester akhir, KNA lebih memilih diam dari pada menyusahkan dirinya berdebat dengan ilmu yang seadanya baginya. KNA menceritakan pengalamannya, saat masih semester awal KNA pernah berdebat dengan X, temannya satu kelas IAT. KNA berdebat permasalahan Rasulullah yang pernah ditegur Allah, KNA menyebutkan bahwa Rasulullah mendapat dosa atas teguran tersebut, sedangkan X menjawab teguran tersebut merupakan hikmahnya untuk

¹⁸⁹M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁹⁰M, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 April 2018.

¹⁹¹KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

dijadikan pelajaran oleh seluruh umat. Sambil tertawa KNA mengatakan bahwa dia mendapat teguran dan diperintahkan oleh X untuk mengucapkan syahadat kembali. KNA mengakui bahwa pendapatnya memang salah dan ilmunya tidak seberapa dibandingkan dengan X yang belajar ilmu salaf. Semenjak kejadian itu, KNA selalu berpikir kembali sebelum menanggapi pendapat orang lain. Baginya lebih baik diam dari pada berpendapat tanpa ilmu.

“Dulu pas MABA, aku tu sampai didebat sama si X, debat ini “Rasulullah itu pernah punya dosa ga ?” kata dosen aku dan aku jawabnya “pernah pak”, kemudian aku debat sama si X, masa “Rasulullah punya dosa, ini-ini...” benar juga dia itu memang benar dan ya udah aku diam aja, kata si X “besyahadat beasa ikam !” (subjek tertawa) dia ga bercanda, dia itu serius. Dia kan ilmunya salaf ya, dan situ aku sadar “owh ilmu aku ga ada apa-apanya dan pokoknya habis ini pikir-pikir dulu kalau mau nanggapi orang. Pokoknya kalau ga terlalu tau lebih baik diam aja, semenjak kejadian itu (subjek tertawa) sampai wahini aku kepikiran. Kan dosen ngasih pertanyaan cuma kaya meragukan gitu “Rasulullah pernah berbuat dosa ga ?” kan ada haditsnya kalau Rasulullah itu ditegur Allah, nah aku tu nganggapnya itu tu berbuat dosa, maksudnya kalau kita logika berpikiran “ditegur Allah, owh berbuat dosa nih” ya udah aku jawab seakalnya nih, selogikanya dan ternyata jawabannya itu kan bukan gara-gara Rasulullah, itukan cuma hikmahnya.”¹⁹²

Selain itu, adanya perlakuan baik dari orang-orang sekitar KNA yang selalu memuliakan KNA hingga akhirnya membuat KNA menyadari kekurangan-kekurangannya. Seperti yang diceritakan KNA, KNA selalu diajak oleh teman-temannya untuk

¹⁹²KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

mengikuti kegiatan mereka, mulai dari merubah penampilannya hingga akhirnya masuk ke *tahfidz*. Sambil tertawa, KNA mengatakan bahwa dia merasa tidak wajar kalau menolak ajakan teman-temannya untuk masuk *tahfidz*, karena teman-temannya bukan lulusan pondok sedangkan KNA lulusan pondok. Teman-temannya juga memanggil KNA *ustadzah* sedangkan KNA merasa memakai kerudung yang lebih pendek dari teman-temannya. KNA mengakui teman-temannya tersebut senang menuntut ilmu dan perlahan KNA mulai mengikuti kegiatan-kegiatan mereka seperti berhijrah dan giat menuntut ilmu sama seperti teman-temannya.

“Pokoknya mereka itu kan bukan lulusan pondok, lulusan SMA lagi, tapi mereka itu kaya mendahului kita, kata mereka “ayo kita mi menghafal kepondok ini” jadi aku tu merasa “aduh...”, masa ngga sih, yang ngajak kan mereka dan mereka manggil aku ustadzah padahal aku kerudung pendek...buhannya itu senang nuntut ilmu, umpat ae saurang nih...”¹⁹³

KNA mengatakan bahwa teman-temannya selalu memberikan contoh yang baik dan KNA menyadari dirinya sendiri yang belum baik seperti teman-temannya. KNA mengambil contoh-contoh positif yang selalu dilakukan oleh teman-temannya seperti berhijrah dengan memperbaiki pakaian mereka menjadi lebih tertutup. KNA merasa teman-temannya tersebut segan untuk menegur KNA dan bagi KNA teman-

¹⁹³KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

temannya tersebut tidak menegur KNA secara lisan namun KNA merasa sadar dengan dirinya sendiri ketika teman-temannya langsung memberikan contoh dengan perbuatan-perbuatan mereka yang dipandang positif oleh KNA. Namun lain halnya dengan cadar, walaupun teman-teman KNA bercadar termasuk *ustadzah*, anak-anak serta menantunya *ustadzah* KNA di tahfidz Amanah menggunakan cadar, tapi KNA tidak ingin bercadar juga karena KNA merasa belum siap, bukan orang ‘*alim*, tidak bisa menjaga hati dan baginya dirinya belum sampai untuk ketahap itu.

“Teman-teman aku tu kaya A, mereka tu langsung mencontohkan yang bujur dan aku langsung sadar (subjek tertawa), misalnya mereka pakai menset, kaos kaki, dan sebagainya haduh, mereka kaya segan negur aku. Jadi mereka ga pernah negur aku pakai kerudung pendek, mereka itu kaya bercadar, nah itu kaya menegur kita secara diam, jadi kaya merasa saurang...ummi di Amanah, kan anak sidin bercadar, menantu sidin bercadar. Cuma jer sidin bagus amun bercadar, tapi aku kada bercadar soalnya mungkin belum siap dan aku ga alim, ga menjaga banar jua, belum sampai ketahap itu”¹⁹⁴

KNA mengingat ayat yang memerintahkan untuk memberi minum dan melindungi orang yang berbeda agama di rumah dan kemudian dibacakan Al-Qur’an biar mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian mengantarkan mereka ke tempat yang mereka mau. KNA mengatakan bahwa setidaknya mereka

¹⁹⁴KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu sudah cukup karena baginya tidak ada yang tahu hidayah kapan datangnya.

“Beda agama kan ada ayatnya, kalau misalnya ada orang yang beda agama justru malah diminumi, biar mereka dilindungi di rumah, biar mereka tu mendengar ayat-ayat Qur'an, otomatis mereka kan mendengar nih, biar kita kada bepadah “didengarakan nih !” kada kalo? Biar kita melindungi inya, kita baca Qur'an dan mereka mendengar, nah itu tu perintah Al-Qur'an, lindungi habis itu antar ke tempat yang dia mau, gitu kan konteksnya. Soalnya di Qur'an kan begitu, paling kada sampai mereka mendengar aja, kan hidayah kada tau”¹⁹⁵

KNA juga mengingat perkataan *ustadznya* yang mengatakan bahwa ada orang yang berdzikir karena mencintai nabi namun ada juga orang yang ketika bersholawat tiba-tiba mencintai nabi dan tidak ada yang salah dari keduanya. Dari perkataan tersebut, KNA mengambil pelajaran bahwa semua orang punya cara yang berbeda-beda untuk mendekati diri kepada Allah, seperti itu pula mazhab aliran yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama dan KNA tidak berani untuk menyalahkan aliran orang lain.

“Orang mencintai nabi aja, kan ada kaya orang berdzikir karena cinta banget sama nabi, tapi ada orang yang bersholawat yang tiba-tiba cinta sama nabi, ada ga yang salah dari keduanya”...intinya cara apapun yang orang pakai buat mendekati diri ke Allah, itukan caranya dia, jadi intinya sama-sama cinta nih cuma caranya beda-beda, sama kaya mazhab aliran itu, intinya cara mereka mencintai gitu, kada wani menyalahkan orang.”¹⁹⁶

¹⁹⁵KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁹⁶KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

KNA mengatakan walaupun Syiah kurang baik namun KNA memandang bahwa tidak semua orang bisa setahap Syiah yang mencintai keluarga nabi seperti mencintai nabi, jadi baginya tidak ada alasan untuk mencela Syiah. KNA menyarankan lebih baik mengambil aman untuk tidak seharusnya mencela dan ada baiknya berbuat yang lebih baik lagi dari pada Syiah. Menurut KNA, memang benar keyakinan yang selama ini orang pegang seperti ziarah kubur dan sholawat nabi, yang salah hanya menyalahkan keyakinan orang lain. KNA bercerita bahwa dia sudah terbiasa saat tinggal di Kalimantan Timur dan pindah ke tempat-tempat yang berbeda dan melihat Islam yang bermacam-macam, Kristen yang bermacam-macam, bertemu dengan teman yang bermacam-macam, suku yang bermacam-macam seperti suku orang Aceh, orang Papua, orang Sulawesi, kemudian saat KNA menjabat menjadi ketua OSIS dan menghadapi berbagai masalah dengan orang-orang yang berbeda-beda, hal tersebut membuat KNA terbiasa menghadapi perbedaan aliran yang bermacam-macam juga. Walaupun KNA tetap berpegang teguh pada alirannya namun dia tidak ingin menyalahkan aliran yang orang lain pegang. Bagi KNA, seburuk apapun aliran yang orang lain pegang, selama masih Islam lebih baik ambil yang baiknya saja dan tidak perlu mengkafirkan orang lain.

*“Syiah kan nyata tu jeleknya cuman aku tu mandangnya
 “emang kita bisa ya mencintai keluarga nabi seini, secinta
 nabi ?” kan kita ga bisa setahap itu kalo ? jadi kenapa
 harus menjelekkkan Syiah ? maksudnya kaya kita tu angkat
 tangan aja, ambil aman dan kenapa kita kada lebih bagus
 dari inya ? kaya gitu sih, kaya memandang keyakinannya
 gitu kan, tapi kita tu bujur aja pakai keyakinan kita nih,
 kita tu ziarah kubur, sholawat nabi bujur aja, cuman yang
 salah itu kita yang menyalahkan keyakinan orang iya kalo
 ? ya udah ae, pokoknya sudah terbiasa di Kal-Tim, kan
 aku pindah-pindah tuh, jadi melihat Islam yang macem-
 macem, Kristen yang macem-macem, habis itu teman aku
 juga macem-macem, suku-sukunya kan orang Aceh lah,
 orang Papua, orang Sulawesi, jadi aku karna terbiasa
 melihat yang macem-macem terutama harus jadi ketua
 OSIS itu juga kan ini mereka banyak masalahnya segala
 macem karna terbiasa kaya gitu, ya udah terbiasa melihat
 beda-beda aliran gitu, biasa aja, tapi kita tetap pegang
 teguh sama aliran kita cuman jangan nyalahin punya
 orang, sejelek apapun punya orang pokoknya kalau dia
 masih Islam, kita lihat yang baik-baik aja, jangan kaya
 mengkafirkan punya orang.”¹⁹⁷*

KNA menyayangkan orang yang tidak mencoba untuk menghafal Al-Qur’an. Namun bagi KNA, setiap orang mungkin punya jalan masing-masing dan untuk mendapatkan ridho Allah tidak hanya menghafal Al-Qur’an, ada juga dengan cara berpuasa. Namun KNA sambil tertawa mengaku tidak sanggup menahan lapar dengan berpuasa, jadi KNA memilih untuk menghafal Al-Qur’an saja, menurutnya orang yang berpuasa Senin Kamis atau puasa Daud dengan rutin merupakan orang-orang yang lebih baik dari aspek tersebut.

“Jadi tanggapannya kaya terima-terima aja, cuma mereka sayangnya... kalau keluarga terdekat kan misalnya ada yang hafal kan sayang, tapi kalau orang lain mungkin

¹⁹⁷KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

mereka punya jalan masing-masing. Lagian kan untuk mendapatkan ridho Allah tu ga cuman dari Al-Qur'an aja, ada juga mereka yang puasa mulu tapi aku ga sanggup puasa, gitu-gitu lapar.. ya udah aku hafalin Qur'an aja, lagian kan kaya orang puasa Senin Kamis, puasa Daud rutin, itu mereka lebih baik dari segi aspek itu..”¹⁹⁸

KNA mengatakan bahwa dalam Tauhid ada teori yang mengatakan seseorang menjadi kafir karena beberapa poin dan kalau misalkan melanggar 1 poin maka masuk kafir. KNA sambil tertawa dan mengangkat tangannya, dia mengatakan kalau masih belum jelas, dia angkat tangan saja. KNA mengaku bahwa dia termasuk orang yang tidak ingin menyusahkan dirinya, baginya kalau tidak perlu dibicarakan lebih baik tidak usah dibicarakan.

“Kalau teorinya memang kafir kan ada beberapa, kan di Tauhid tu ada beberapa kafir itu karena...ada poin-poinnya kalo ? kalau misalnya sudah melanggar 1 poin, ya udah masuk kafir ae sudah, cuman kalo masih kada jelas, nah itu aku angkat tangan ambil aman aja deh aku tu orangnya ga mau ribet, kalau emang ga perlu diomongin, ya udah, kenapa jadi ribet.”¹⁹⁹

Ketika orang bertanya jumlah hafalannya, KNA hanya mengatakan belasan saja. KNA tidak mau mengatakan kepada orang bahwa hafalannya 30 juz, karena yang sering diulanginya hanya belasan juz dan dia merasa tidak *mutqin*.

“Kalau orang nanya hafalan aku paling bilang belasan, soalnya yang sering diulangin belasan, jadi kan ga boong, intinya ga terlalu lancar, belasan kata aku, yang belasan

¹⁹⁸KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

¹⁹⁹KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

*itu pun ga bisa dipertanggungjawabkan, apalagi mau ngomong 30 juz.*²⁰⁰

Sambil tertawa KNA mengatakan bahwa dia berusaha bersikap biasa saja ketika ada yang berlebihan mengaguminya, karena menyadari dan menilai dirinya bukan orang *perfect*.

*“Oh ya, biasa aja. Masa aku bikin fans club. Aku ga ini sih, ga kaya hafal, terus alim, terus becadar, bukan 1 paket perfect itu bukan. Jadi ya udah lah, sewajarnya aja”*²⁰¹

²⁰⁰KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.

²⁰¹KNA, Subjek Penelitian, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Mei 2018.